PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASHĀBIHĀT DALAM TAFSIR MAFĀTĪḤ AL-GHAIB KARYA FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ

Skripsi:

Disusun untuk memenuhi tugas akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

NURUL FITRIYANA

E93215135

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Nurul Fitriyana
NIM	: E93215135
Jurusan/ Prodi	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
6000

Nurul Fitriyana
NIM, E93215139

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Nurul Fitriyana ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 3 Juli 2019

Pembimbing I

Dr. Hj. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA
195812311997032001

Pembimbing II

Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag
197709192009011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripi oleh *Nurul Fitriyana* ini, telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP: 196409181992203100 2

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hj. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA
NIP. 195812311997032001

Sekertaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP. 199003042015031004

Penguji I

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M
NIP. 195907061982031005

Penguji II

Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
NIP. 197106141998032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Nurul Fitriyana
NIM	: E93215135
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address	: Fitrisiperiimut98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASHABIHAT DALAM TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA FAKHR AL-DIN AL-RAZI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2019

Penulis

(Nurul Fitriyana)

ABSTRAK

Nurul Fitriyana. E93215135. Penafsiran Ayat-Ayat Mutashābihāt dalam Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Relasi sosial yang melingkupi mufassir kemungkinan menjadi penyebab landasan pemikiran terbentuk. Mufassir yang membuktikan kesimpulan tersebut salah satunya adalah Fakhr al-Dīn al-Rāzī seorang tokoh 'Ash'ariyyah Shafi'iyyah yang hidup pada masa kemunduran dinasti Abbasiyyah. Corak falsafi yang mendominasi tafsirnya Mafātīh al-Ghaib digunakan untuk melawan pemikiran yang bertentangan dengan akidahnya. Salah satunya kelompok literalis yang menentang metodologi Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap ayat-ayat mutashābihāt, maka tak heran di dalam tafsirnya memuat pendapat-pendapat yang bertentangan dengannya dan ditampakkan kerancuan cara berfikir mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap ayat-ayat mutashābihāt serta metodologinya terhadap ayat-ayat mutashābihāt. Adapun metode yang digunakan dengan menggunakan model kualitatif yakni mengumpulkan data-data kepustakaan berupa data primer dan sekunder, kemudian dijelaskan secara mendalam dengan metode deskriptif-analitis untuk mencapai tujuan penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa, *Pertama*, penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terkait ayat-ayat mutashābihāt sangat banyak, namun yang dipaparkan adalah istawā, yad, wajh dan 'ain. Seperti dalam menafsirkan lafadz istawā dengan makna menguasai, menafsirkan lafadz yad dengan makna kekuasaan, kenikmatan, kedermawanan yang luar biasa atau perhatian penuh tergantung makna apa yang pas dalam susunan kata dalam ayat tersebut, menafsirkan lafadz wajh dengan makna Dzat Allah SWT, kiblat yang diridhoi oleh Allah dan keridhoan Allah SWT. Dalam menafsirkan lafadz 'ain dengan makna penjagaan dan penjagaan luar biasa tergantung lafadz 'ain tersebut berbentuk tunggal atau plural. *Kedua,* Fakhr al-Dīn al-Rāzī menggunakan metodologi takwil, sebab ini merupakan satu-satunya jalan terbaik dalam merefleksikan paham yang dianutnya di tengah gesekan intelektual tersebut dengan kondisi perdebatan antar golongan sering terjadi yang mana perdebatan tersebut terselesaikan dengan menggunakan nalar logis. Dan juga metodologi yang digunakan al-Rāzī sama seperti ulama sunni lainnya, yaitu menyesuaikan dengan kandungan dari ayat-ayat muhkamāt. Hanya saja, al-Rāzī berusaha menganalogikan suatu ayat yang dianggap muhkamāt dengan mengungkap segala sisi yang dianggap logis, lalu ia perkokoh dengan argumentasi-argumentasi rasional.

Kata kunci:Penafsiran, Ayat-Ayat Mutashābihāt, Fakhr Al-Dīn al-Rāzī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEBIMBING SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

PEDOMAN TRANSLETRASI ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 11
F. Kegunaan Penelitian 11
G. Telaah Pustaka 12
H. Metodologi Penelitian 15
I. Sistematika Pembahasan 18

BAB II: KONSEP MUTASHĀBIHĀT DALAM STUDI ALQURAN

A. Term Ayat-Ayat Mutashābihāt 20
   1. Pengertian Etimologis dan Terminologis 20
   2. Ragam Ayat-Ayat Mutashābihāt 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hikmah di Balik Eksistensi Ayat-Ayat Mutashābihāt 26

B. Pandangan Ulama Sunni Terhadap Ayat-Ayat Mutashābihāt 30

1. Madzhab Tafwīḍ..... 30

2. Madzhab Takwil 31

BAB III: MAFĀTĪH AL-GHAIB KARYA FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ

A. Biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī 34

1. Sejarah Hidup dan Pendidikan..... 34

2. Guru dan Murid Fakhr al-Dīn al-Rāzī 39

3. Karya-Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī 40

B. Tafsir Mafātīh al-Ghaib 42

1. Pengenalan TafsirMafātīh al-Ghaib 42

2. Metodologi dan Corak Tafsir Mafātīh al-Ghaib 48

C. MetodologiFakhr al-Dīn al-RāzīTerhadap Ayat-Ayat Mutashābihāt 51

BAB IV: AYAT-AYAT MUTASHĀBIHĀT DALAM TAFSIR MAFĀTĪH AL-GHAIB KARYA FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ

A. Tabel Kelompok Ayat-Ayat Mutashābihāt 55

B. Penafsiran Ayat-Ayat MutashābihātDalam Tafsir Mafātīh al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī 56

1. PenafsiranIstawā dalam Perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzī..... 56

2. PenafsiranYad dalam Perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzī..... 61

3. PenafsiranWajh dalam Perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzī..... 66

4. Penafsiran‘Ain dalam Perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzī..... 69

5. Tabel PenafsiranAyat-Ayat Mutashābihāt 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis MetodologiPenafsiranAyat-Ayat Mutashābihāt..... 73

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 77

B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk Tuhan ibarat sebuah handphone yang baru keluar dari pabrik. Ia tidak keluar sendiri, melainkan ada buku panduan yang menyertainya. Buku panduan yang senantiasa menjadi pijakan bagi pemakai agar baterai terasa awet, tidak mudah rusak dan menampilkan performa sesuai dengan harapan. Begitu pula manusia. Ia merupakan produk Tuhan yang dilengkapi dengan panduan-panduan khusus agar ia hidup terpuji, mulia dan sesuai dengan orientasi kemana ia diciptakan. Buku panduan itulah yang kemudian dikenal dengan Alquran.[1]

Ilustrasi ini terbilang logis. Sebab pada dasarnya, pembuat handphone memiliki satu titik kesamaan dengan Tuhan yaitu sama-sama Pencipta (meskipun dalam kacamata teologi sejatinya yang menciptakan handphone itu adalah Tuhan itu sendiri, manusia hanya sebagai perantara belaka). Ilustrasi kesamaan di sini bukan ditujukan untuk menyerupakan makhluk dengan Khalik, melainkan untuk mempermudah dalam penalaran.

Sebagaimana lazimnya, pencipta menjadi sumber otoritatif terkait segala aspek yang berkenaan dengan produk garapannya. Pencipta akan selalu berusaha memberikan yang terbaik dan dipandang maslahah bagi sebuah produk.

[1]Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*(Bandung: Ruang Kata, 2002),39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, segala apa yang datang darinya baik tersurat atau tersirat menjadi sumber rujukan yang harus dipatuhi dan tidak boleh dibantah. Penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan akan memunculkan dampak buruk pada produk tersebut.

Begitulah ilustrasi sinergi antara Tuhan, makhluk dan Alquran; Tuhan sebagai Pencipta, makhluk sebagai produk dan Alquran sebagai panduan. Hal ini selaras dengan firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ هَـٰذَا الْقُـرْآنَ يَهْـدِي لِلَّـتِي هِـيَ أَقْـوَمُ وَيُبَشِّـرُ الْمُـؤْمِنِينَ الَّـذِينَ يَعْمَلُـونَ الصَّـالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا[2]

Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.[3]

Sebagai petunjuk, Alquran hadir dengan bangunan kokoh yang berisikan *way of life* bagi manusia dalammenempuhperjalananyang singkat ini. Serta memberikan rambu-rambu dengan menampilkan data sejarah umat terdahulu agar dijadikan pelajaran bagi umat selanjutnya. Di samping itu, Alquran juga mengenalkan mana halal dan mana haram agar dijadikan pegangan setelah melalui proses istimbat hukum yang benar. Namun, Alquran tidak hanya hadir dengan bahasa yang mudah ditangkap oleh manusiasebagai objek petunjuk-hanya dengan pendekatan tafsir seperti itu. Banyak sekali ayat-ayat yang sulit dipahami dan hanya Allah yang memiliki otoritas dalam memahami arti yang sebenarnya, yang kemudian ayat ini dikenal dengan ayat-ayat mutashābihāt.

---

[2]Alquran, 17:9.

[3]Agus Hidayatullah. dkk, *Al-Wasim al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata* (Bekasi: ipta Bagus Segara, 2013), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, ada dua tipe ayat yang dihadirkan Allah SWT dalam Alquran. Pertama, ayat muḥkamāt. Kedua, ayat mutashābihāt.[4] Hal ini merujuk pada satu ayat yang tertera dalam surat Ali Imran yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ[5]

Dialah yang menurunkan al-Kitab (Alquran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamāt, itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutashābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutashābihāt daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutashābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.[6]

Ayat ini menginformasikan bahwa di dalam Alquran terdapat ayat yang jelas dan tegas (muḥkamāt) yang merupakan ummul kitab, serta ayat yang mengandung ambiguitas (mutashābihāt). Dalam ayat ini pula Allah mengecam mereka yang terlena dalam mencari-cari takwil ayat mutashābihāt untuk menimbulkan fitnah, untuk menyesatkan para pengikut mereka dengan cara memakai Alquran sebagai hujjah mereka, guna mengelabui para pengikutnya terhadap *bid'ah* yang mereka lakukan. seperti yang dilakukan oleh Bathiniah dan Muktazilah. Allah juga menegaskan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya

---

[4]Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Itqān fī Ulūm al-Qurān*(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt), 89.
[5]Alquran, 3:7.
[6]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran*..., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengusik dan mengadili ayat mutashābihāt dengan pendekatan apapun, termasuk takwil. Ia hanya pasrah dan menyerahkan pemahaman sepenuhnya kepada Allah SWT.

Namun, dari sini muncul persoalan krusial dan kontradiktif yang dihadirkan oleh sebagian pemikir Muslim. Di mana, fungsi *hudan* (petunjuk) yang menempel pada Alquran harus terlepas akibat merebaknya ayat-ayat mutashābihāt yang dianggap masuk dalam lingkaran otoritas Allah SWT yang bersifat transenden. Mereka memandang bahwa Alquran harus dikembalikan kepada fungsinya. Ketika muncul ayat yang dianggap tidak jelas dan tegas serta bersifat ambigu maka harus diartikan secara literal seperti apa yang diinformasikan Allah dan Rasulnya, tanpa takwil apalagi tafwīḍ yang akan berakibat *ta'thil* (pengosongan makna). Sebab, tidak logis jika juru bicara Tuhan (Rasul) tidak dapat menangkap arti kalimat yang ia transmisikan pada umatnya.[7]

Dari sinilah kemudian lahir pemahaman bahwa Allah bersemayam di atas ‘Arsh, memiliki tangan dan telinga. Bahkan Allah diilustrasikan seperti pemuda yang tinggi-Nya mencapai 30 meter.[8] Tidak sampai di situ, mereka juga menggambarkan bahwa Allah punya dua tangan yang kesemuanya berada di sebelah kanan dan turun di sepertiga malam layaknya khatib yang turun dari

[7]Ibnu Taimiyah, *Dār al-Ta'āruḍ al-Aqli wa al-Naqli,* Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt), 162.
[8]Fuady dkk, *Ayat dan Hadis Mutasyabihat* (Pasuruan: Annajah Center Sidogiri, 2018), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mimbar.[9] Semua itu mengacu pada makna literal dari nash mutashābihāt yang bertebaran dalam Alquran dan Hadis.

Dalam pandangan mereka, seorang Muslim harus menerima secara literal segala apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Tidak boleh merasa lebih tahu dari Nabi dengan melakukan berbagai takwil yang tidak pernah diajarkan. Apalagi melakukan tafwīḍ yang akan melepas fungsi Alquran sebagai petunjuk bagi umat manusia. Mereka menganggap bahwa persoalan ayat sifat itu ibarat persoalan ayat kauniyah dari sisi sama-sama datang Allah dan Rasulnya sehingga kebenarannya pun bersifat literal. Hal ini juga ditopang dengan hadirnya tumpukan teks hadis dan atsar para Sahabat yang senada dan senafas dengan ayat sifat. Bahkan jumlahnya pun mencapai ratusan. Artinya, pemahaman seputar ayat mutashābihāt pada generasi salaf benar-benar sudah final. Sehingga, tidak pernah di kenal isu takwil pada generasi itu sebagaimana takwil yang beredar saat ini.[10]

Oleh karena itu, Ibnu Nafis memberikan peta pemikiran yang tengah berkembang dalam dunia Islam. Menurutnya ada dua madzhab yang kerap sekali mengalami gesekan intelektual. Pertama, madzhab Ahli Hadis. Kedua, madzhab Falasifah. Ia menggolongkan kelompok mutakalimun sebagai kelompok yang berafiliasi pada madzhab Falasifah karena teori-teori yang dipakai kerap sekali mengedepankan nalar sesuai karakter para filsuf. Hal ini ditandai dengan hadirnya konsep takwil yang penuh kerancuan dan sering mengalami benturan dengan teks Alquran.Sehingga, ketika konsep takwil dan tafwīḍ sudah tidak bisa lagi

---

[9]Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Asāsu al-Taqdīs* (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariah, 2001), 275.
[10]Taimiyah, *Dār al-Ta'āruḍ...*,118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka secara otomatis pemahaman terhadap ayat-ayat mutashābihāt harus dilakukan secara literal sesuai dengan apa yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya. Tidak boleh takwil dan tafwīḍ.[11]

Pemahaman semacam ini semakin hari semakin merebak. Khususnya di Negara Indonesia ini. Hal ini ditandai dengan beredarnya terjemah Alquran yang sudah lepas dari manhaj para ulama salaf. Di mana mereka menterjemahkan kalimat Istawā dengan bersemayam,[12] Yad dengan tangan[13] dan seterusnya.Khususnya ketika berkenaan dengan ayat sifat yang memang menjadi titik perdebatan antar kelompok Sunni dan Salafi.

Tidak hanya itu, paham-paham ini juga masuk pada kurikulum resmi Nasional yang harus dipelajari dan dipahami untuk diyakini oleh anak-anak Muslim Indonesia. Dalam buku itu diajarkan konsep trilogi tauhid:*Rububiyah*, *Uluhiyah*, dan *Asma' wa al-Sifat* yang merupakan akar kesesatan dalam berakidah, khususnya persoalan ayat sifat. Dari trilogi tauhid inilah lahir pemusyrikan dan tajsim yang sangat dihindari oleh para Ulama. Maka tidak heran jika anak-anak Muslim Indonesia beranggapan bahwa Allah ada di langit atau Allah ada di mana-mana.

Dari sinilah timbul kegelisahan intelektual dari banyak sarjana Muslim terkait dengan cara pandang yang sangat kaku dan terlalu literal semacam ini. Sehingga perlu menghadirkan kembali pemikiran-pemikiran cemerlang dan

[11]Ibid., 117
[12]Alquran dan Terjemahnya, 20:5
[13]Ibid., 48:10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

brilian dari para ulama dari generasi ke generasi yang memiliki otoritas dalam menjawab tantangan ini.

Pada dasarnya ada dua konsep yang dihadirkan para ulama dalam menyikapi ayat-ayat mutashābihāt yang bertebaran dalam teks Alquran dan Hadis. *Pertama*, tafwīḍ yaitu memasrahkan semua arti dan pemahamannya kepada Allah SWT. Mereka hanya mengimani bahwa semua itu datang dari Allah dan tidak mengadili dengan pertanyaan apapun. *Kedua*, takwil yaitu mengalihkan makna yang rājih kepada makna yang marjūh karena ada dalil yang menguatkan. Kedua konsep ini diamini para ulama otoritatif dari generasi salaf hingga khalaf karena memang bermuara dari para Sahabat,murid langsung Baginda Nabi.[14]

Namun, dalam mengahadapi tantangan intelektual ini tidak cukup jika hanya mengandalkan konsep pertama (tafwīḍ), karena konsep ini hanya mengandalkan kekuatan iman dan mengabaikan nalar logis yang bisa diterima oleh berbagai kalangan, khususnya kalangan akademisi. Oleh karena itu, konsep takwil menjadi satu-satunya jalan terbaik dalam merefleksikan paham Ahlu Sunnah Wa al-Jamaah di tengah gesekan intelektual ini.

Salah satu tokoh Sunni mutaakhir yang getol angkat suara membela madzhab takwil adalah Fakhr al-Dīn al-Rāzī, seorang teolog dan filsuf Muslim asal Iran. Dalam kitabnya, Mafātīh al-Ghaib atau yang lebih populer dengan sebutan Tafsir al-Kabīr, al-Rāzī membangun kerangka ilmiah dalam menyikapi ayat-ayat mutashābihāt. Dengan lugas dan rasional, al-Rāzī mampu menjawab tudingan-tudingan miring dari kelompok literalis terkait isu ta'thīl yang dilempar

[14]Badrud al-Dīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qurān,* Vol. 2 (Kairo:al-Halabi,1957), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pelaku takwil. Menurutnya, mentakwil ayat-ayat mutashābihāt sudah menjadi kelaziman yang tidak terhindari. Mengingat ayat-ayat tersebut secara sepintas terkesan bertentangan dengan ayat-ayat muḥkamāt. Oleh karena itu, pilihan terakhir yang bisa ambil oleh seorang Muslim saat ini selain men-tafwīḍ adalah takwil.[15]

Fakhr al-Dīn al-Rāzī merupakan sosok ulama ahli dalam beberapa bidang keilmuan. Di antaranya; teologi, filsafat, kedokteran dan lain-lain. Hal itu dibuktikan dengan karya-karyanya yang sangat monumental yang bisa dibaca dan hangat untuk didiskusikan hingga saat ini. Salah satu magnum opus yang sangat dielu-elukan para akademisi tafsir adalah Mafātīh al-Ghaib atau yang lebih familiar dengan sebutan Tafsir al-Kabīr. Kitab ini merefleksikan pengarangnya sebagai sosok yang sangat ahli dalam bidang teologi dan filsafat. Hal itu dibuktikan dengan bangunan nalar logis dalam menggali informasi dari teks-teks Alquran sebagai metodologinya.[16]

Setiap kumpulan ayat selalu dijelaskan dengan gamblang melalui pendekatan nalar yang logis. Di dalamnya banyak mengutip pendapat dari muktazilah lalu mengulitinya satu persatu sehingga tampak jelas kerancuan cara berfikir mereka. Karena merebaknya bangunan filsafat yang disuguhkan Fakhr al-Dīn al-Rāzī, kitab ini terkesan lebih dominan disebut ensiklopedi ilmu kalam ketimbang kitab tafsir.[17]

---

[15]Fakhr a-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, Vol. 7 (Beirut: Dar al-Fikr,1981), 6.
[16]Muhammad Husain al-Dzahabī, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*(Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 248
[17]Ibid, 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hal yang mendorong untuk mengkaji ayat-ayat mutashābihāt menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī, selain alasan diatas adalah karena ia merupakan salah satu pilar utama pemikir Islam, ia juga menaruh perhatian yang besar terhadap kajian ayat-ayat mutashābihāt. Hal tersebut terbukti dari salah satu karyanya, yakni kitab Asās al-Taqdīs yang secara khusus menampilkan pemikiranFakhr al-Dīn al-Rāzītentang ayat-ayatmutashābihāt. Kajian ini menarik untuk dibahas mengingat Fakhr al-Dīn al-Rāzīmerupakan tokoh fenomenal dalam dunia tafsir.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas,agar alur penelitian ini terarah maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud denganayat-ayat muḥkamāt?
2. Apa yang dimaksud denganayat-ayat mutashābihāt serta pembagiannya?
3. Hikmah apa yang terkandung dibalik eksistensi ayat mutashābihātdalam Alquran?
4. Apa yang dimaksud dengantakwil dan tafwīḍ?
5. Bagaimana metodologi tafsir Mafātīḥ al-Ghaib KaryaFakhr al-Dīn al-Rāzī?

C. Batasan Masalah

Ayat mutashābihāt secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu ayat mutashābihāt yang berada dalam lingkaran otoritas Allah dan ayat mutashābihāt yang secara literal bertentangan dengan akal. Namun, dalam penelitian ini yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi inti permasalahan adalah ayat mutashābihāt yang secara literal bertentangan dengan akal yaitu ayat-ayat sifat yang disandarkan kepada Allah. Karena hal tersebut berkaitan erat dengan akidah, tentu ketika keliru dalam memahami ayat tersebut, maka akan terjerumus ke dalam akidah *tasybih* dan *tajsim* yang mana hal tersebut akan membawa ke jurang kesesatan.

Ayat mutashābihāt di dalam Alquran tentu banyak sekali yaitu terdiri dari kurang lebih 199 kali, sehingga batasan masalah dibutuhkan agar pembahasan tidak terlalu meluas dan keterbatasan dalam mencari referensi itulah penyebabnya. Oleh karena itu penelitian ini hanya mengkaji ayat mutashābihāt yang berkaitan dengan ayat-ayat sifat yang disandarkan kepada Allah sebagian saja, diantaranya:

1. *Istawā*: Surat Ṭāhā: 5
2. *Yad*: Surat al-Nahl: 18, Surat al-Māidah: 64, SuratṢād: 75.
3. *Wajh*: Surat al-Baqarah: 115, Surat Qaṣaṣ: 88, Surat al-Kahfi: 28.
4. *'Ain*: Surat Hūd: 37, Surat Ṭāhā: 39.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan perlu adanya rumusan masalah agar pembahasan mencapai tujuan awal yang diinginkan. Adapun rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap ayat-ayat mutashābihāt dalam kitab Mafātīh al-Ghaib?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana metodologi Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap ayat-ayat mutashābihāt dalam Alquran?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disajikan, diharapkan dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap ayat-ayat mutashābihāt dalam kitab Mafātīh al-Ghaib.
2. Mengetahui metodologi Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap ayat-ayat mutashābihāt dalam Alquran.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai masalah yang dibahas diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dalam 2 aspek, yakni aspek teoritis (ilmiah) maupun aspek praktis (amaliah). Diantara manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Secara aspek teoritis, diharapkan hasil atau temuan ini dapat menjadi sumbangsih sarana informasi yang bersifat ilmiah, yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam bidang tafsir Alquran terkait penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap ayat-ayat mutashābihāt.
2. Secara aspek praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam menafsirkan ayat-ayat mutashābihāt supaya terhindar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pemahaman keliru yang mampu mengantarkan ke dalam akidah *tasybih* dan *tajsim.*

G. Telaah Pustaka

Adapun penelitian terhadap penafsiran ayat-ayat mutashābihāt telah banyak yang mengkaji, namun penelitian yang mengkaji lebih khusus terhadap penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzi terkait ayat-ayat tersebut umumnya masih sangat sedikit. Dan kegunaan telaah pustaka di sini tentu untuk membuktikan kesan keorisinalan penelitian dengan melakukan pengkajian karya tulis yang setema dengan penelitian ini.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian penafsiran ayat-ayat mutashābihāt:

1. Ta'wīl Ayat-Ayat Mutashabihat (Analisis Ta'wīl *Istawā* dalam Al-Qurān), oleh Abdulloh Dardum, tesis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015. Tesis ini menggunakan metode maudhui dengan melakukan kajian pada ayat-ayat secara keseluruhan yang berbicara mengenai *istawā* yang berkaitan dengan sifat Tuhan, serta melacak takwil dari para mufassir terhadap kata *istawā*. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa para ulama dalam memahami kata *istawā* tidak memahaminya secara literal, melainkan memahaminya dengan menggunakan metode takwil (memalingkan makna yang rajih kepada makna yang marjuh karena ada dalil yang menguatkan). Sehingga para ulama memalingkan makna *istawā* dari makna literalnya dengan makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istawlā atau *qahara* yang bermakna menguasai atau menundukkan. Takwil tersebut dilakukan agar tidak terjerumus kepada faham *tajsīm* atau *tasybīh*.

2. Ayat-Ayat Mutasyabihat Menurut al-Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kasysyaf, oleh Musdzalifah, skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Skripsi ini fokus membahas ayat-ayat mutasyabihat tentang bentuk fisik tuhan (ayat *tajsīm*) dengan merujuk pada penafsiran yang dilakukan oleh al-Zamakhsyari dalam karya tafsirnya al-Kasysyāf. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa al-Zamakhsyari menggunakan metode takwil, seperti penggalan ayat dari surah al-Baqarah ayat 115, kata *fatsamma wajhullāh* (maka disitulah wajah Allah), al-Zamakhsyari memaknainya dengan arah kiblat yang diperintahkan. Penggalan ayat dari surah Thaha ayat 5 kata *al-rahmānu 'ala al 'arsyi istawā* dimaknai dengan Allah SWT Maha Merajai. Penggalan ayat dari surah al-Thur ayat 28, kata *bi a'yunina* dimaknai dengan pengawasan Allah SWT dengan sifat bashar-Nya.

3. Penafsiran Ayat-Ayat Mustasyabihat dalam Tafsir *Fath Al-Qadīr* karya Imam Al-Syaukānī, oleh Muawwanah, skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Skripsi ini fokus membahas ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat yang disandarkan kepada Allah, seperti: *istawā, 'ain, wajh, yad* dan *jā'a rabbuka* dengan merujuk pada kitab tafsir *Fath Al-Qadīr*, terkadang juga menambahkan penafsiran dari ulama lain terkait makna ayat yang diteliti guna menambah wawasan. Adapun hasil dari penelitian tersebut Imam Al-Syaukānī dalam memaknai ayat-ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mustasyabihat seperti kata *biyamīnih* yang secara literal memiliki makna dengan tangan kanan Allah, dimaknai secara metafora yakni dalam arti kerajaan atau kekuasaan.

4. Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili, oleh A. Faroqi, skripsi pada Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walinsongo Semarang tahun 2016. Skripsi ini membahas ayat-ayat mutasyabihat menurut Wahbah Al-Zuhaili meliputi metodologi penafsiran ayat-ayat mutasyabihat, penafsiran ayat-ayat mutasyabihat serta relevansi tafsir ayat-ayat mutasyabihat pada tafsir al-Munir. Adapun hasil dari penelitian tersebut Wahbah Al-Zuhaili menggunakan metode takwil, hal ini dapat diketahui pada penafsiran kata *wajhu* dengan makna dzat, *yad* dengan makna kekuasaan Allah, *'ain* dengan makna pengawasan atau pertolongan Allah dan kata-kata *istiwā'* di atas arsy dengan makna bersemayam, tetapi cara bersemayamnya tidak dapat dipahami oleh akal kita namun kita wajib mengimaninya. Dan relevansi ayat-ayat mutasyabihat dengan metode takwil masih relevan, karena ia dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat selalu meensucikan Allah dari sifat-sifat yang menjadi ciri khas makhluk-Nya.

Dengan demikian dari hasil pemaparan telaah pustaka yang ada, maka penelitian terhadap tema "Penafsiran Ayat-Ayat Mutashābihāt dalam tafsir Mafātīḥ al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī" masih belum ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian ini termasuk dalam model penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif ucapan atau tulisan dengan menggunakan data kepustakaan. Oleh karena itu penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian ini data yang akan dihasilkan adalah data deskriptif mengenai penafsiran ayat-ayat mutashābihāt menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsir Mafātīḥ al-Ghaib bukan data berupa angka-angka. Sebab salah satu ciri penelitian kualitatif ialah didapatkannya data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.[18]

2. Jenis penelitian

Penelitian pada umumnya dapat dilakukan dalam dua bentuk atau jenis penelitian, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan yakni penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis yang masih terkait dengan tema pembahasan, jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, atau pun gagasan-gagasan, dan sebagainya. Sebaliknya jika hal itu tidak didapatkan dari sumber-sumber

[18]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis, melainkan dari hasil wawancara atau survey di tengah masyarakat dan lain-lain, maka itu masuk dalam wilayah penelitian lapangan.[19]

Adapun penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Karena dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengkaji terhadap gagasan-gagasan mengenai penafsiran ayat-ayat mutashābihātyang tertuang dalam berbagai literatur dan atau dokumen. Dengan demikian semua data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, naskah, kitab-kitab tafsir, dan sebagainya.

3. Sumber data

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) tentu tidaklah lepas dari sumber data berupa buku-buku, kitab tafsir, hadis dan lain-lain. Adapun sumber data tersebut dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Data primer

Adapun data primer (utama) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Mafātīh al-Ghaib, kitab karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī.

b. Data sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini yang berguna sebagai pelengkap dari data primer, diantaranya:

[19]Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Al-Quran al-Karim.
2) Zubdah al-Itqōn fī Ulūm al-Qurān, karya Muhammad bin Alawi al-Maliki.
3) Al-Burhān fī Ulūm al-Qurān, karya Badruddin al-Zarkasyi.
4) Tafsir Al-Munīr, karya Wahbah al-Zuhaili.
5) Fakhruddīn al-Rāzī wa Mushannafātuhu, karya Ṭāha Jabīr al-'Alwanī.
6) Dār al-Ta'ārudh al-Aqli wa al-Naqli, karya Ibnu Taimiyah.
7) Asāsu al-Taqdīs, karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī.
8) Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, karya Muhammad Husain al-Dzahabī.
9) Tafsirul Qurānil 'Aẓim, karya Ibn Kaṣir.
10) Al-Mu'jam Mufahras Li al-Fādh al-Qurān al-Karīm, karya Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī.

4. Teknik pengumpulan data

Setelah mendapatkan data primer dan sekunder tentu metode dokumentasi diperlukan, yakni data berupa skripsi, kitab tafsir, hadis, artikel, buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini dikumpulkan dengan kerangka penulisan yang telah ditentukan sebelumnya[20]. Jadi, data mengenai letak ayat-ayat mutashābihāt dikumpulkan dengan bantuan Al-Mu'jam Mufahras Li al-Fādh al-Qurān al-

[20]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karīm, kemudian diklasifikasi untuk mendapatkan ayat mutashābihāt yang secara literal bertentangan dengan akal yaitu ayat-ayat sifat yang disandarkan kepada Allah.

5. Teknik analisis data

Langkah selanjutnya setelah dokumentasi adalah mengolah data-data tersebut untuk dianalisis dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap ayat-ayat mutashābihāt, kemudian menganalis penafsiran tersebut untuk mendapatkan kesimpulan yang berhubungan dengan rumusan masalah [21].

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika disini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam mengikuti dan memahami garis besar isi penelitian, sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi berbagai sub bab yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian dari landasan teori bab ini menjelaskan tentang konsep ayat-ayat mutashābihāt yang didalamnya memuat definisi ayat-

[21]Zaenal Arifin, *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Gramedia, 2008), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat mutashābihāt, klasifikasi ayat-ayat mutashābihāt, hikmah di balik eksistensi ayat-ayat mutashābihāt.Bab ini ditutup dengan deskripsi tentang pandangan ulama sunni terhadap ayat-ayat mutashābihāt.

Bab III dalam bab ini berisi tentang biografi dan rihlah Fakhr al-Dīn al-Rāzī, guru dan murid Fakhr al-Dīn al-Rāzi, karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, gambaran umum tafsir Mafātīh al-Ghaib serta metodologi Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap ayat-ayat mutashābihāt.

Bab IV merupakan bab tentang penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī, terhadap ayat-ayat mutashābihāt serta analisis metodologi Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap ayat-ayat mutashābihāt.

Bab V merupakan penutup yang merupakan akhir rangkaian pembahasan yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang akan diberikan sebagai penunjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSEP MUTASHĀBIHĀTDALAM STUDI ALQURAN

A. Term Ayat-Ayat Mutashābihāt

1. Pengertian Etimologis dan Terminologis

Sebelum membahas pandangan imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengenai ayat mutashābihāt, penulis merasa perlu untuk menguraikan pengertian mutashābihāt dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dimulai dari pengertian yang ditinjau dari aspek etimologi. Muḥkamāt secara etimologi memiliki makna kekukuhan dan pencegahan yang berasal dari kata *iḥkām*,[1]dari fiil madhi aḥkama-yuḥkimu.[2]*Iḥkām al-Kalām* berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah dan urusan yang lurus dari yang sesat. (حكمت الدّابّة و أحكمتُها) artinya saya memasang hikmah pada binatang itu. Adapun hikmah yang dimaksud dalam ungkapan tersebut sebagai kendali yang dipasang pada leher yang befungsi untuk mencegahnya agar tidak bergerak secara liar.[3]Arti dari kata *al-ḥukm* sendiri adalah memutuskan dua perkara, sedangkan *iḥkām* dalam tinjauan syarak memiliki arti menguatkan dan muḥkamāt berarti yang dikokohkan.[4]

---

[1]Abdul ‘Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān Fī‘Ulūm al-Qurān*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabī, 1995), 213.
[2]Fuady dkk, *Ayat dan Hadis Mutasyabihat* (Pasuruan: Annajah Center Sidogiri, 2018), 16.
[3]Mannā’ Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terj.Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 303.
[4]Fuady dkk, *Ayat dan Hadis*..., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun mutashābihāt terambil dari kata yang bermakna serupa yakni tashābuh dari fiil madhi tashābaha-yatashābahu. Bila ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, maka ia mutashābihāt.[5] Di dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 25, Allah berfirman: wa ūtū bihī mutashābihāt. Maksudnya sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan sebagian yang lain dalam hal warna, tapi tidak dalam hal rasa dan hakikat. Seperti itulah ayat mutashābihātdari segi kalimat ada kesamaan tapi pada hakikatnya tidak.[6]

Demikianlah jika kita merujuk makna lafadz tersebut dari segi etimologi. Jika merujuk dari segi terminologi, maka akan muncul pengertian yang beragam dari para ulama yang secara garis besar terdapat kesenjangan diantara para ulama terkait pengertian ayat muḥkamāt dan mutashābihāt. Sebagaimana penjelasan imam al-Suyūṭī, setidaknya ada beberapa pendapat para ulama' yang telah dikumpulkan dan dimuat dalam kitabnya al-Itqān, yaitu:[7]

a. Ayat muḥkamāt adalah ayat yang bisa dilihat pesannya dengan gamblang ataupun dengan pendekatan takwil, sedangkan ayat mutashābihāt ialah kebalikannya, yaitu ayat-ayat yang berada dalam lingkaran otoritas Allah. Misalnya saat datangnya hari kiamat, keluarnya dajjal dan huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah* (huruf yang terputus-putus) di setiap awal surah seperti Qāf, Yāsīn dan lain-lainnya, hal ini

[5]Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 12.
[6]Al-Qattān, *Studi Ilmu...*, 304.
[7]Abū al-Fadl Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008), 425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan oleh Jabir bin Abdullah yang sejalan dengan Sufyan al-Stauri.

b. Ayat muḥkamāt ialah ayat yang maknanya jelas sedangkan ayat mutashābihāt adalah kebalikannya.

c. Ayat muḥkamāt ialah ayat yang hanya memiliki satu takwil. Sedangkan mutashābihāt ialah ayat yang memungkinkan banyak aspek penakwilan.

d. Ayat muḥkamāt ialah ayat ayat yang rasional, seperti perintah melaksanakan shalat. Sedangkan mutashābihāt sebaliknya irasional, misalnya jumlah rakaat sholat, pengkhususan puasa di bulan ramadhan dan sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh imam Mawardi.

e. Berbeda dengan hal itu al-Firyabi dari Mujahin bahwa ayat muḥkamāt ialah ayat ayat yang bercerita tentang halal dan haram, batasan dan kewajiban serta janji-janji. Diluar itu teemasuk ayat mutashābihāt seperti membicarakan sifat-sifat Allah, surga dan neraka. Seperti Q.S Ṭaha ayat 5, Q.S al-Fajr ayat 22 dan lain sebagainya.

Masih tentang pendapat muḥkamāt dan mutashābihāt dari segi terminologi, ImamFakhruddīn al-Rāzī mengemukakan bahwa ayat muḥkamātialah ayat yang petunjuk maknanya kuat, yaitu lafadz naṣ dan ẓāhir. Mutashābihāt ialah ayat yang petunjuk maknanya tidak kuat, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafadz *mujmal, muawwal* dan *mushkil*, pendapat ini dinisbatkan kepada imam al-Rāzīdan banyak peneliti yang memilihnya.[8]

Imam al-Alūsījuga membuat definisi, bahwa muḥkamātadalah ayat yang terang maknanya,dalalahnya jelas terpelihara dari adanya kemungkinan terjadi pemalingan makna dan penyerupaan dengan yang lain. Mutashābihāt yaitu ayat yang mungkin diartikan kepada beberapa makna, samar-samar, untuk menghasilkan makna yang dimaksud tidak bisa didapat tanpa adanya penelitian yang lebih dalam. Ketidak jelasan makna ayat terkadang karena banyaknya pengertian suatu ayat atau penjelasan terlalu umum.[9]Adapula yang mendefinisikan bahwa ayat yang maknanya belum diketahui dan belum jelas, bahkan zhahir maknanya menyelisihi makna yang dimaksud.[10]

Diantara sekian banyak pendapat para ulama', maka penulis menyimpulkan bahwa ayat muḥkamāt maknanya jelas dan dapat dipahami hanya melihat dzahirnya saja jikalau ayat mutashābihāt maknanya tidak jelas sehingga untuk menghasilkan makna yang dimaksud perlu adanya penelitian dan makna sesungguhnya hanya Allah yang tahu.

---

[8]Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātīh al-Ghaib*,Vol. 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 181.
[9]Syihāb al-Dīn Sayyid Mahmūd al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm wa al-Sab'i al-Mastānī*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 181.
[10]Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi, dkk Vol. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Ragam Ayat-Ayat Mutashābihāt*

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, ayat-ayat mutashābihāt terbagi menjadi dua yaitu:[11]

a. Ayat-ayat yang berada dalam lingkaran otoritas Allah, seluruh manusia tidak dapat mengetahui maksudnya selain Allah, seperti hari kiamat, hal-hal ghaib dan lain-lain. Allah berfirman mengenai hal-hal ghaib dalam surah al-An'ām ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ[12]

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz). [13]

Dan Allah juga berfirman mengenai hari kiamat dalam surah Luqmān ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ[14]

---

[11]Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* Vol. 1 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), 455.
[12]Alquran 6:59.
[13]Agus Hidayatullah. dkk, *Al-Wasim al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata* (Bekasi: ipta Bagus Segara, 2013), 134.
[14]Ibid., 31:34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[15]

b. Ayat-ayat yang secara literal bertentangan dengan akal, seperti istawā, wajh, yad, ‘ain dan lain-lain. Allah berfirman:

الـــــــــرَّحْمَٰنُ عَلَـــــــــى الْعَـــــــــرْشِ اسْـــــــــتَوَىٰ[16]

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang ber-Istiwa’ di atas 'Arsh.[17]

Menurut Ahlussunnah wa al-Jama’ah Dzat Allah bukan berupa benda (jism) dan bukan pula sifat benda, sehingga mustahil Dzat Allah dibatasi oleh ruang dan waktu. Kemudian, jikalau kalimat istawā diartikan secara literal, maka akan bertentangan dengan akal dan ayat muḥkamāt. Seperti dalam surah al-Ikhlaṣayat 1 :

قُـــــــــــلْ هُـــــــــــوَ اللَّهُ أَحَـــــــــــدٌ﴿١﴾[18]

Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. [19]

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan sifat Dzatnya dengan mengguanakan kata *ahad* sebagai bentuk terkuat yang menunjukkan arti esa dan tunggal. Ketunggalan dalam kata *ahad*

---

[15]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran*..., 414.
[16]Ibid., 20:5.
[17]Al-Imam Abu al-Fidā’ Ismail Ibnu Kastīr al-Dimashqī, *Tafsīr Ibnu Kastīr,* terj. Bahrun Abu Bakar, Vol. 16 (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2000), 278.
[18]Ibid., 112:1.
[19]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran*..., 604.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas adalah Dzat Allah tidak tersusun dari beberapa bagian, karena sesuatu yang tersusun dari beberapa bagian berarti tidak tunggal.[20]

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini adalah ayat-ayat mutashābihātyang secara literal bertentangan dengan akal meliputi ayat yang berkaitan dengan sifat Tuhan. Ayat-ayat tersebut hanya dapat dipahami oleh ulama tertentu dengan takwil atau mengembalikan dan mencocokkan maknanya terhadap ayat muḥkamāt.

3. Hikmah di Balik Eksistensi Ayat-Ayat Mutashābihāt

Allah menciptakan segala sesuatu pasti ada hikmahnya, begitu jujga dengan keberadaan ayat-ayat mutashābihāt, setidaknya ada sepuluh hikmah yang bisa kita petik dari keberadaan ayat-ayat mutashābihāt di dalam Alquran:

a. Sebagai pembeda antara orang yang pakar agama (al-Rāsikhūn) dan yang tidak. Dengan adanya ayat mutashābihāt, akan sangat tampak mana yang alim dan mana yang awam. Orang yang alim pasti mampu menakwil ayat mutashābihāt, tapi tentu saja tidak dengan orang awam.

b. Membaca ayat mutashābihātadalah bentuk penghambaan kepada Allah (al-Ta'abbud). Dalam artian dengan membaca ayat

[20] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātīh al-Ghaib* ,Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutashābihāt, kita akan tetap memperoleh pahala Qirō'atul Qur'ān meski kita tidak mengerti maksud ayat tersebut.

c. Mengajari kita bahwa Alquran yang terdiri dari ayat muḥkamāt dan mutashābihātadalah sesuatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena, pemahaman ayat mutashābihāt harus dikembalikan pada pemahaman ayat muḥkamāt sebagai patokan utamanya. Alhasil manfaat dari adanya pembelajaran terhadap dua konsep ini dapat melahirkan dan berkembangnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

d. Ketika Alquran terdiri dari ayat muḥkamāt dan mutasyabihat, maka dalam memahaminya seseorang memerlukan perangkat ilmu uang lebih lengkap semisal ilmu ushul fikih, ulumul quran, ulumul hadis, dan ilmu-ilmu yang lain. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Hanya orang-orang tertentu yang mampu berijtihad yang mesti memahaminya. Dari sinilah sunnatullah taklid terjadi hingga saat ini.

e. Ketika Alquran terdiri dari ayat muḥkamāt dan mutashābihāt, maka dalam memahaminya seseorang memerlukan perangkat ilmu uang lebih lengkap semisal ilmu ushul fikih, ulumul quran, ulumul hadis, dan ilmu-ilmu yang lain. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Hanya orang-orang tertentu yang mampu berijtihad yang mesti memahaminya. Dari sinilah sunnatullah taklid terjadi hingga saat ini.

f. Andai Alquran seluruhnya berbentuk muḥkamāt, niscaya hanya akan lahir satu madzhab dalam Islam, dan hal ini sangat jelas bertentangan dengan realita yang ada. Faktanya, jumlah madzhab yang terkodifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dapat diikuti pasca sahabat berjumlah 13 madzhab. Namun, seiring dengan peredaran waktu, satu persatu madzhab itu tumbang hingga tersisa *madzahbiul-arba'ah* (4 madzhab).[21]

g. Keberadaan ayat mutashābihāt dapat menambah pahala. Maksudnya, ketika jalan menuju kebenaran terasa lebih berat (seperti memahami ayat mutashābihāt) niscaya usaha yang harus kita lakukan juga harus lebih ekstra. Dalam satu kaidah dijelaskan bahwa lebih banyak amal akan menuai lebih banyak pahala. Dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 142 disebutkan:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ[22]

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar.[23]

h. Sasaran dakwah Alquran meliputi orang yang awam dan yang *khawash* (khusus). Ketika orang awam mendengar bahwa ada Dzat yang tidak berjisim, tidak bertempat dan tidak sama seperti makhluk yang ada, niscaya ia akan menduga keberadaan Dzat itu tidak dapat diterima dan mustahil. Alasannya jelas, orang awam akan memahami sebuah benda itu berwujud jika sifat-sifat benda itu pernah terlintas didalam pikiran mereka. Semisal bergerak, diam, berbentuk, dan lain

[21]Fuady, *Ayat dan Hadis*...,16.
[22]Alquran 3:142.
[23]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran*..., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Oleh karena itu, dalam sebagian ajaran-Nya, Allah menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh orang awam, semisal lafadz *yadun* dan *ainun* yang secara bahasa berarti tangan dan mata.[24]

i. Menurut Yusuf Qardlawi, keberadaan muḥkamāt dan mutashābihāt merupakan bentuk kemahabijaksanaan Allah, bahwa Alquran ditunjukkan kepada semua kalangan yang memiliki tabiat yang berbeda. Di satu sisi diantara mereka ada yang senang terhadap bentuk lahiriyyah dan telah merasa cukup dengan bentuk literal suatu nash. Sedangkan disisi lain ada yang memberikan perhatian kepada spiritualitas atau makna batin dari suatu nash, sehingga tidak merasa cukup dengan bentuk lahiriyyah saja. Dengan begitu, ada sebagian yang menyerahkan diri kepada Allah dan ada sebagian yang melakukan pentakwilan, ada juga manusia intelek dan manusia spiritual. [25]

j. Untuk menjadi bukti kelemahan bagi manusia atas kebesaran Allah dan ketinggian ayat-ayat-Nya. Dengan adanya ayat-ayat mutashābihāt, manusia dijadikan tnduk terhadap ketentuan-Nya dan menghancurkan kesombongannya terhadap ketetapan-ketetapan Allah.

---

[24]Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Asās al-Taqdīs* (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 2001), 250.

[25]Siti Badiah, "Hikmah dan Nilai-Nilai Pendidikan", *Jurnal al-Dzikra*, Vol. 10 No. 1 (Juni, 2017), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya ayat-ayat mutashābihāt menunjukkan keterbatasan manusia yang harus mereka sadari setiap saat.[26]

B. Pandangan Ulama Sunni Terhadap Ayat-Ayat Mutashābihāt

Secara sepintas, ayat mutashābihāt banyak melahirkan kemushkilan dan kontradiksi saat dibenturkan dengan ayat lain. Karena itu ulama sunni dalam memahami ayat ini, memerlukan patokan paten agar tidak tidak timbul pemahaman yang menyimpang dari apa yang digariskan oleh Nabi Muhammad SAW.

Patokan paten tersebut yaitu dengan mengembalikan pemahaman ayat mutashābihāt terhadap ayat muhkamāt. Jika ayat mutashābihāt itu terbukti menyalahi kandungan ayat muḥkamāt, maka hanya ada dua cara yang bisa dilakukan oleh ulama sunni, yaitu: takwil dan tafwiḍ.

Baiklah dalam sub bab ini, penulis akan menyajikan definisi takwil dan tafwiḍ serta keabsahan takwil dengan cara menoleh kepada para ulama sunni.

1. Madzhab Tafwīḍ

Tafwīḍ ialah mengimani dan meyakini bahwa ayat-ayat mutashābihāt tersebut memiliki makna yang layak bagi keagungan Allah tanpa menentukan maknanya secara khusus, serta mengembalikan pengertian ayat-ayat tersebut pada ayat-ayat muḥkamāt.[27] Diantara ulama

[26]Muhammad Anwar Firdausi, Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutashābih, *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 16 No. 1 (April, 2015), 87.
[27]Fuady, *Ayat dan Hadis*..., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunni yang masuk kedalam kelompok ini adalah Imam Malik, ketika ditanya perihal istawā', dia menjawab:

سُئل الإمام مالك عن قوله تعالى: {الرَّحْمَنُ عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى} : كيف الاستواء؟، فقال: الاستواء معلوم، والكيف مجهول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة.

Makna kata istawā', semua orang mengetahuinya. Bagaimana Allah beristiwa' tidak ada yang mengetahui. Mengimaninya wajib, mempersoalkannya adalah *bid'ah*.[28]

2. *Madzhab Takwil*

Menurut Quraish Sihab definisi takwil secara etimologi berasal dari fiil madhi ālā-ya'ūlu-aulan yang berarti kembali, yakni pengembalian sesuatu yang dapat dikembalikan kepada penyebab awalnya.[29] Adapun definisi dari takwil secara terminolgi adalah memalingkan makna lafadz yang kuat (rājih) kepada makna yang lemah (marjūh) karena ada dalil yang menyertainya.[30]

Dalam sejarahnya, metodologi takwil ternyata telah banyak dilakukan sejak zaman Nabi. bahkan Nabi Muhammad sendiri telah memperbolehkan metodologi tersebut digunakan dengan adanya doa dia

[28]Syamsu Nahar, "Keberadan Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Quran", *Nizhamiyah*, Vol. VI No. 2 (Desember, 2016), 9.
[29] Quraish Shihab, Kaidah Tafsir (Tanggerang: Lentera Hati, 2013), 200.
[30]Muhammad Husein al-Dzahabī,*Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Vol. 1 (Kairo: Dar al-Naisaburi, 2012), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada salah satu sahabatnya, Abdullah bin ‘Abbās agar diberi kepandaian dalam masalah takwil:[31]

اللّهُـــــمَّ فَقِّهْـــــهُ فِي الـــــدِّيْنِ وَعَلِّمْـــــهُ التَّأْوِيْـــــلَ

Ya Allah pintarkanlah Ibnu ‘Abbās dalam bidang agama dan takwil.

.

Pendekatan takwil pada ayat dan hadis mutashābihāt terbukti memang telah dikenal sejak generasi sahabat dan para ulama’ setelahnya. Imam Badru al-Dīn al-Zarkashī juga berpendapat di dalam kitab al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qurān, bahwa metodologi takwil telah dikenal dan direalisasikan oleh generasi salaf, termasuk para sahabat yang menjadi rujukan umat Islam Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah. Tetapi kalangan wahabi salafi tetap teguh dengan pendapat mereka yang sebenarnya salah.

Metode takwil ini terus berlangsung hingga masa kini. Para ulama sunni juga telah melegalkan metode takwil ini, bahkan secara nyata mereka telah melakukan banyak penakwilan terhadap ayat-ayat terkait dengan masalah peng-esa-an Dzat Allah dan sifat Allah. Semua ulama sunni bahkan sepakat bahwa arti *harfiyah* dari nash-nash yang berseberangan dengan dalil nash lainnya tidak menjadi arti atau makna hakikat yang dikehendaki ayat tersebut. Semua itu masih perlu adanya takwil dari orang-orang yang sudah bisa menakwilkannya. [32]

[31]Fuady, *Ayat dan Hadis*..., 64-65.
[32]Ibid., 66-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ulama Sunni yang menggunakan madzhab takwil adalah al-Imam Hasan al-Baṣri, Ibnu ‘Abbās, Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, Imam Ahmad bin Hanbal, Sufyan al-Tsauri, Imam Bukhāri dan Imam al-Shatibi.[33]

[33]Ibid., 72-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MAFĀTĪH AL-GHAIB KARYA FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ

A. Biografi Fakhr al-Dīn Al-Rāzī

1. *Sejarah Hidup dan Pendidikan*

Nama Lengkap imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī adalah Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan bin 'Ali al-Tīmī al-Bakrī al-Thabarī al-Ashl[1],dia terkenal dengan Ibnul Khatib al-Shāfi'ī al-Faqīh dan memiliki nasab sampai kepada khalifah pertama yakni Abū Bakar Ṣiddīq.[2]Dia memiliki banyak julukan, di antaranya Abu 'Abdillah, Abu al-Ma'āli, Abu al-Faḍil, Ibn Khāṭib al-Rayy, Fakhr al-Dīn, al-Rāzī dan Syaikh al-Islam. Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī dilahirkan di kota Ray. Kota Rayy adalah sebuah kota yang terletak di wilayah bagian dari daerah-daerah terkenal di negeri al-Dailam pada tahun 544 H/1149 M[3] pada bulan Ramadhan tanggal 25 [4], sedang wafatnya di Harah pada tahun 606 H/1209 M. [5]

Dia lahir dalam keluarga ulama yang bermadzhab shāfiī. Hal tersebut terbukti karena ayahnya Ḍiyā al-Dīn 'Umar memperdalam ilmu madzhab yakni fikih dengan guru-guru yang silsilah keilmuwannya

---

[1]Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*,Vol.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 3.
[2]Muhammad Shālih al-Zarkāni, *Fakhruddīn al-Rāzī wa Ārā'uhu al-Kalāmiyyah wa al-Falsafiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1963), 14.
[3]Al-Rāzī, *Tafsir Mafātīh...*, 3.
[4]Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Hayātuhum wa Manhājuhum* (Taheran: Wizarah al-Tsaqafah, t.t), 650.
[5]Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj.Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersambung kepada al-Imam al- Shāfiī.[6] Ayahnya juga seorang ulama madzhab Shafi'i dan ulama dalam ilmu kalam sekaligus guru utama Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam bidang appaun sampai ayahnya meninggal dunia. [7]

Fakhr al-Dīn al-Rāzī hidup pada pertengahan terakhir abad ke enam hijriyah. Di kota Rayy, tempat dia tumbuh setidaknya ada madzhab yang berpengaruh dimasa itu yakni Shafi'i minoritas, Hanafi sebagai madzhab mayoritas dan Shi'ah yang berjumlah sedikit. Dan terdapat banyak aliran teologi yang berjumlah sekitar 27 golongan. Adapun yang termasyhur adalah Ash'ariyyah, Muktazilah, Murji'ah, Bathiniyyah dan Karamiyyah. Karena banyaknya golongan tersebut, maka perdebatan antar golongan seperti Shi'ah dengan Ahlussunnah, dan pertarungan pemikiran antara Muktazilah dan Ash'ariyyah tidak bisa dihindari.[8]

Fanatisme terhadap suatu golongan juga terjadi di masa itu sehingga mewarnai pola prilaku dan beribadah yang dapat menimbulkan dampak buruk. Karena hal tersebut Fakhr al-Dīn al-Rāzī mempunyai peran untuk untuk mengembalikanya kembali ke ajaran Islam secara murni. Maka tak heran dia sering melakukan dialog terbuka dan perdebatan dengan tokoh aliran Muktazilah atau tokoh-tokoh lain yang melecehkan agama. Dengan kondisi tersebut, memungkinkan membentuk karakter Fakhr al-Dīn al-Rāzī

---

[6]Al-Zarkāni, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī...,* 18.

[7]Anas Shafwan Khalid, "Metodologi TasirFakhruddīn al-Rāzi: Telaah Tafsir QS. Al-Faithah dalam Mafātīh al-Ghaib", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir,* Vol. 3 (Januari, 2018), 98.

[8]Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *I'tiqādāt Firāq al-Muslimīn wa al-Mushriqīn*(Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2010), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk didalamnya dasar-dasar keyakinan dan norma-norma. Karena landasan pemikiran seseorang merupakan hasil relasi sosial yang melingkupi. Disamping itu kematangan ilmu juga terbangun dari sebuah dinamika dan dialektika dengan kondisi yang mengitarinya.[9]

Fakhr al-Dīn al-Rāzī memiliki tiga orang anak laki-laki dan dua anak perempuan. Salah satu anak lelakinya meninggal dunia bernama Muhammad dan dua orang anak laki-lakinya dengan julukan Ḍiyā al-Dīn dan Shamsud al-Dīn. Anak-anak tersebut hasil dari pernikahannya dengan salah seorang putri dari dokter dengan memiliki kekayaan melimpah yang bernama ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abd al-Karīm al-Sarkasī. Pertemuan tersebut diawali dengan keberadaan Fakhr al-Dīn al-Rāzī saat mampir di kota Sharkhaṣ (kota kuno daerah Khurasan)dan dia mengetahui ada seorang dokter di tempat tersebut dan memutuskan untuk belajar dengan dokter tersebut.Karena kecerdasan Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam menguasai banyak ilmu dia menikahkan anaknya untuk Fakhr al-Dīn al-Rāzī.[10]

Adapun kecerdasan tersebut dimulai dari didikan ayahnya Ḍiyā al-Dīn‘Umar yang populer dengan sebutan Khatib al-Rayy.[11] Dialah yang mula-mula mengajarinya ilmu keislaman, terutama ilmu *fiqh*, ilmu kalam dan *uṣul fiqh*. Setelah ayahnya wafat saat Fakhr al-Dīn al-Rāzī berusia 15 tahun, dia memulai pengembaraannya di Simman untuk menimba ilmu *fiqh*

---

[9]Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana, 2003), 172.
[10]Ṭāha Jabīr al-‘Alwānī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī wa Mushannafātuhu* (Kairo: Dar al-Salam, 2010), 73-74.
[11]Al-Zarkāni, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī ...,* 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada seorang ahli *uṣul fiqh* dan ahli teologiyang bernama Kamāl al-Dīn al-Simnāny. Kemudian belajar teologi dan filsafat pada al-Majduddīn al-Dīn al-Jīliy (murid al-Gazālī) dalam waktu yang cukup lama. Dia juga belajar ilmu kalam dan tasawwuf ke Abū Muhammad al-Baghawī. Belajar *fiqh* kepada Abi Naṣr Muhammad bin Yahya.[12] Bahkan ia telah mengahafal risalah teologi al-Syāmil fi Uṣul al-Dīn (karya Imam Haramain), al-Musṭaṣfā' (karya al-Ghazālī) dan al-Mu'tamad (karya Abū Husein al-Baṣri al-Mu'tazalī).[13]

Dia mempelajari ilmu-ilmu diniyyah dan 'aqliyyah, sehingga setelah menguasai ilmu logika dan filsafat serta menonjol dalam bidang ilmu kalam dan ilmu-ilmu keislaman lainnya,[14] dia melakukan rihlah ke beberapa daerah sekitar Ray, seperti Khawarizm. Di Khawarizm, tidak lama menetap disana, dia diusir disebabkan adanya pertentangan terkait persoalan mazhab dan akidah dengan Muktazilah di daerah tersebut. Golongan tersebut menganggap pendapat Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang sangat rasional. Yang pada akhirnya, al-Rāzī memutuskan untuk kembali ke al-Ray.[15]

Setibanya di tempat kelahirannya, dia mengalami masa keterpurukan dan melakukan rihlah ke Khurasan dan terakhir ke Harah. Di Harah dia melakukan aktifitas belajar mengajar dan di tempat tersebut dia mendapat sambutan yang bagus dan perhatian dari keluarga kesultanan, ditandai anak-anak penguasa belajar bersama dengan Fakhr al-Dīn al-Rāzī.

---

[12]Al-'Alwānī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī ...,* 74.
[13]Al-Rāzī, *Tafsir Mafātīh...,* 3.
[14]Al-Qattān, *Studi Ilmu...,*528.
[15]'Al-'Alwānī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī ...,* 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan dia dibangunkan madrasah di dekat masjid oleh sultan Ghiyā' al-Dīn untuk mengajari anak-anak para sultan.[16]

Selain belajar mengajar dia juga menyampaikan pemikirannya melalui ceramah-ceramah teologisnya guna meyakinkan publik akan kebenaran aliran teologis yang dianutnya. Dalam ceramahnya dia mampu menarik para cendikiawan, pejabat dan masyarakat karena kemampuan analisis ilmiahnya serta penguasaan terhadap bahasa Arab dan ahli bahasa asing (Persia) dengan gaya pidatonysa yang elegan, suara menggebu-nggebu. Dan dalam kesempatan tersebut setelah pengajian, terkadang dia menyampaikan kritik dan perdebatan terhadap paham-paham yang melecehkan agama dan yang bertentangan dengan Ahlussunnah.[17]

Tentu hal tersebut tidaklah lepas dari sifat iri dengki kelompok teretentu terkait perbedaan akidah denngan dia. Salah satunya kelompok Karramiyah yang mengkafirkan Fakhr al-Dīn al-Rāzī, kelompok tersebut nyaris membunuhnya namun lolos. Kemudian dengan kelicikan dan tipu muslihat, mereka meracuni imam al-Rāzi, sehingga ia meninggal.[18] Namun ada riwayat lain mengatakan bahwa Fakhr al-Dīn al-Rāzī meninggal disebabkan sakit keras berbulan bulan. Dan meninggal pada hari jumat 15 Ramadhan 606 H/ 1 Shawwal 606 H.[19]

---

[16]Ibid.,
[17]Abdullah Mustafa al-Marāghī,*Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, terj. (Yogyakarta: LKPSM, 20001), 192-193.
[18]Muhammad Husein al-Dzahabī,*Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 1 (Kairo: Dar al-Naisaburi, 2012), 207.
[19]Al-'Alwānī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī ...,* 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semasa hidupFakhr al-Dīn al-Rāzī juga dijuluki sebagai tokoh pembangun sistem teologi melalui pendekatan filsafat. Dia mampu mengkolaborasikan teologi dengan filsafat terbukti dengan karyanya kitab Muhaṣṣal fī ‘Ilm al-Kalām dan Asās al-Taqdīs. Dan juga kolaborasi teologi dengan etika.[20] Dan juga dia dianggap tokoh reformasi Islam pada abad ke-6 H, karena kemampuan Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam menguasai berbagai disiplin ilmu sangat menakjubkan dan juga tidak banyak tokoh yang mampu menggabungkan ilmu eksak dengan ilmu agama lainnya seperti dia. Karena pada saat itu, biasanya para mutakallimin sunni dan ahli fikih telah menjauhkan diri dari cabang-cabang pengetahuan di luar bidang agama, karena diaggap tidak memiliki relevansi.[21]

2. *Guru dan Murid Fakhr al-Dīn al-Rāzī*

Guru-guru Fakhr al-Dīn al-Rāzī antara lain adalah Ḍiyā al-Dīn ‘Umar bin, Muḥammad al-Baghāwiy, al-Kamāl al-Dīn al-Simnāniy, Ibnu Furak, Abi Naṣr Muhammad bin Yahya dan al-Majduddīn al-Jīliy[22]. Adapun murid-murid al-Rāzī, antara lain:

a. Ibrahīm bin ‘Ali bin Muḥammad al-Quthub al-Salamiȳ al-Miṣriy
b. Ahmad bin al-Khalīl Shamshud al-Dīn al-Khuyūbiy penyempurna tafsir Mafātīh al-Ghaib

[20]Al-Marāghī, *Pakar-Pakar...*,192-193.
[21]Nujannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan, Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 109.
[22]Al-‘Alwanī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī ...,* 74-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. ‘Abdul al-Hamīd bin ‘Īsa bin ‘Umriyyah bin Shamshud al-Dīn al-Khasru al-Shahiy

d. Abū Bakr Ibrāhīm bin Abī Bakr

e. Syarif al-Dīn bin ‘Unayn ‘Abu al-Mahāsin Muhammad bin Nashir bin Ghālib

f. Zayn al-Dīn al-Kasysyiy

g. Shihab al-Dīn al-Naisābūriyy

h. Tāj al-Din al-Armawiy pengarang kitab al-Hāṣil ringkasan dari kitab al-Mahṣūl fī ‘Ilm al-‘Uṣūl

i. Sirāj al-Dīn al-Armawiy

j. Abu Bakr bin Muhammad Sharif al-Dīn al-Harwiy.[23]

3. *Karya-Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī*

Sungguh Fakhr al-Dīn al-Rāzī telah mewariskan perbendaharaan keilmuan yang besar dengan karya-karyanya yang bermanfaat semasa hidupnya dan setelah wafatnya. Tidak kurang dari 200 karyanya menjadi refrensi penting bagi ilmu pengetahuan. Karya-karyanya meliputi *fiqh, uṣul fiqh, teologi, sastra arab, fisika, matematika, filsafat, kedokteran* dan lain-lain[24]. Diantara karya-karya dia yang terkenal diantaranya:[25]

a. Dalam ilmu tafsir

1) Mafātīh al-Ghaib (tafsir al-Kabīr)

[23]Al-Zarkāni, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī...,* 32-35.
[24]Al-Qattān, *Studi Ilmu*, 529.
[25]Al-Rāzi, *I’tiqādāt Firāq...,* 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kitab Tafsir al-Fatihah

3) Tafsir Asmāul Husna

b. Dalam Ilmu Kalam

1) Asrār al-Tanzīl wa Anwār al-Ta'wīl

2) Asās al-Taqdīs

3) al-Bayān wa al-Burhān fī al-Rad 'Ala Ahl al-Zaighi wa al-Thughyān

4) Syifā' al-Ayyi' minKhilāf

5) I'tiqādāt Firāq al-Muslimīn wa al-Mushrikīn

c. Dalam Ilmu Filsafat

1) Ta'jīz al-Falāsifah

2) Risālah Fi al-Nafs

3) Kitāb Dzām al-Dunyā

d. Dalam Ilmu Tarikh

1) Kitab Faḍāil al-Ṣahābah

2) Kitab Manāqib al-Shāfi'ī

e. Dalam Ilmu Kedokteran

1) Sharh Kulliyyāt lilQanūn

f. Dalam Ilmu Fiqh dan Uṣul Fiqh

1) Al-Maḥṣūl fī 'Ilm Uṣūl al-Fqh

2) Ihkām al-Ahkām dan masih banyak lagi karya-karyanya yang lain, namun yang sempat dicetak dan sampai ke tangan kita hanya sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tafsir Mafātīh al-Ghaib

1. Pengenalan Tafsir Mafātīh al- Ghaib

Tafsir Mafātīh al-Ghaib atau yang lebih dikenal dengan Tafsir al-Kabīr merupakan magnum opus Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang selalu dielu-elukan para sarjana tafsir, bahkan tafsir ini menjadi salah satu tafsir induk yang kerap kali dijadikan acuan oleh para mufassir kontemporer. Sebagian besar pembahasan tafsirnya kental dengan muatan ilmu kalam dan filsafat. Penafsirannya yang panjang lebar mengenai masalah kalam, memiliki tujuan untuk menolak pendapat-pendapat Mu'tazilah dan sekte-sekte yang sesat dengan argumentasi yang mematikan serta mengajukan sanggahan atas tuduhan-tuduhan orang yang keras hati dan ingkar.[26]

Husein Al-Dzahabī, dalam kitabTafsīr waal-Mufassirūn mengkategorikan Tafsir Mafātīh al-Ghaib sebagai tafsir *bi al-ra'yi*. Hal itu tampak jelas dari sistematika dan bangunan argumentasi yang dituangkan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang selalu memberi porsi lebih pada dalil *aqli* daripada dalil *naqli*, ia mencampuradukkan ke dalamnya berbagai kajian mengenai kedokteran, logika, filsafat dan lain-lain. Lebih-lebih ketika menafsiri ayat-ayat yang menjadi titik pemicu perdebatan antara kelompok Sunni dan Muktazilah. Maka tidak heran jika ada anggapan bahwa kitab ini lebih pas disebut kitab filsafat daripada kitab tafsir. Namun, karena ruang

[26]Amaruddin Asra, "Corak Teologis Filosofis dalam Penafsiran Alquran", *Jurnal Syahadah*, Vol.2 No. 1 (April, 2014), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkup dan metodologinya masih melibatkan Alquran dan ulum Alquran maka kitab ini merupakan bagian dari kitab-kitab tafsir.[27]

Rasionalitas argumentasi dalam Mafātīh al-Ghaib merefleksikan pengarangnya sebagai sosok filusuf hebat dan cerdas. Oleh karena itu, Jalāl al-Dīn al-Suyuṭī dalam kitab al-Itqōn memberi gelar Fakhr al-Dīn al-Rāzī sebagai Ṣahibal-Ulūm al-Aqliah. Itu semua atas dasar kemampuan al-Rāzī dalam menfungsikan akal untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari Alquran dan hal itu dibuktikan dengan munculnya kitab-kitab yang bercorak filsafat, seperti al-Barāhin ‘ala Ibṭāl al-Tasalsul, Ta'jīz al-Falāsifah, al-Jauhar al-Fard, Risālah fi al-Manṭik, Sharh ‘Uyūn al-Hikmah, Tahdzhīb al-Dalāil wa ‘Uyūn al-Masāil dan lain-lain.[28]

Popularitas tafsir Mafātīh al-Ghaib dalam dunia Islam membuatnya dicetak dalam jumlah yang sangat banyak dengan ragam jilid. Ada yang mencetaknya dalam 6 jilid dengan jumlah halaman yang sangat tebal sebagaimana dicetak di Mesir tahun 1279-1289 H. Bahkan ada yang mencetaknya hingga 16 jilid sebagaimana di Istanbul.[29] Berikut penyajiannya dalam bentuk tabel:[30]

NO	JILID	JUZ	NAMA SURAT
1.	1	1	Surat al-Fātihah
2.	1	2	Surat al-Baqarah,

[27]Al-Dzahabī,*Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...*, 208.
[28]Al-‘Alwānī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī...,* 183.
[29]Ibid.,150.
[30]Al-Rāzī, *Tafsir Mafātīh...,* Vol. 1-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	2	3	Surat al-Baqarah,
4.	2	4	Surat al-Baqarah,
5.	3	5	Surat al-Baqarah,
6.	3	6	Surat al-Baqarah,
7.	4	7	Surat al-Baqarah,
8.	4	8	Surat al-Baqarah, Ali Imrān
9.	5	9	Surat Ali Imrān
10.	5	10	Surat Ali Imrān, Surah al-Nisā’
11.	6	11	Surat al-Nisā’, Surah al-Maidah
12.	6	12	Surat al-Maidah, al-An’ām
13.	7	13	Surat al-An’ām
14.	7	14	Surat al-An’ām, al-A’rāf
15.	8	15	Surat al-A’rāf, Surah al-Anfāl
16.	8	16	Surat al-Taubah
17.	9	17	Surat Yunūs, Hūd
18.	9	18	Surat Hūd, Yusūf, Ra’d
19.	10	19	Surat al-Ra’d, Ibrahim, Hajr, al-Nahl
20.	10	20	Surat al-Nahl, al-Isrā’
21.	11	21	Surat al-Isrā’, Kahfi, Maryam
22.	11	22	Surat Ṭāhā, al-Anbiyā’
23.	12	23	Surat al-Hajj, Mu’minūn, Nūr
24.	12	24	Surat Nūr, Furqān, al-Su’arā’, al-Naml

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25.	13	25	Surat al-Qaṣaṣ, al-Ankabūt, Rūm, Luqmān, Sajdah, al-Ahzāb, Sabā’
26.	13	26	Surat Fatir, Yāsīn, Ṣaffāt, Shād, Zumar
27.	14	27	Surat al-Zumar, Ghafir, Fushshilat, al-Shūrā, al-Zukhruf, al-Dukhān, al-Jatsiyah
28.	14	28	Surat al-Ahqāf, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, Qāf, al-Dzariyat, al-Tūr, al-Njm
29.	15	29	Surat al-Najm, al-Qamar, al-Rahman, al-Wāqiah, al-Hadīd, al-Mujādalah, al-Hasyr. Al-Mumtahanah, al-Ṣaff
30.	15	30	Surat al-Jumuah, Munafiqun, al-Taghabun, al-Thalaq, al-Tahrim, al-Mulk, al-Qalam, al-Haqqah, al-Ma’arij, al-Nūh, al-Jin, al-Muzzammil,al-Muddassir, al-Qiyāmah, al-Insan, al-Mursalat.
31.	16	31	Surat al-Nabā’, al-Nāzi’āt, ‘Abasa, al-Takwīr, al-Infiṭār, al-Muthaffifin, al-Insyiqāq, al-Burūj, al-Thāriq, al-A’la, al-Ghāsyiyyah, al-Fajr, al-Balad, al-Shamsy, al-Lail, al-Dhuha,
32.	16	32	Surat al-Syarh, al-Tīn, al-Alaq, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Zalzalah, al-Adiyat, al-Qariah, al-Takastur, al-Ashr, al-Humazah, al-Fīl, Quraish, al-Ma’un, al-Kaustar, al-Kafirun, al-Nasr, al-Lahab, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, al-Nās

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, popularitas tafsir tersebut juga menarik minat para mufassir selanjutnya untuk mengkaji dan mendiskusikannya sehingga lahir ringkasan-ringkasan tafsir dari tangan mereka. Ringkasan-ringkasan itu kemudian dicetak dan disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia. Salah satu ringkasan tafsir Mafātīh al-Ghaib yang tidak kalah populer dengan tafsir itu sendiri adalah tafsir Gharāib al-Qur'ān wa Raghāib al-Furqān buah karya dari al-Nidzam al-A'raj al-Naisaburi yang dicetak di Delhi pada tahun 1280 H. Selain itu, QadhiIskandariyah, Muhammad bin Abi al-Qāsim al-Rib'ī al-Māliki juga meringkas tafsir Mafātīh al-Ghaib dan diberi nama Tanwīr al-Tafsīr Mukhtaṣar al-Tafsir al-Kabīr.[31]

Hanya saja, para ulama masih memperbincangkan terkait apakah al-Rāzī menyelesaikan Tafsir Mafātīh al-Ghaib dengan sempurna atau masih ada campur tangan dari mufassir lain. Perbincangan ini banyak diabadikan oleh para ulama di beberapa kitab, seperti Husein al-Dzahabī dalam Tafsīr wa al-Mufassirūn dan Ṭāha Jabīr al-Alwānī dalam kitab al-Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī wa Muṣannafātuhu.

Al-Alwānī menyebutkan, setidaknya ada lima pandangan dari para ulama terkait kesempurnaan penulisan tafsir Mafātīh al-Ghaib, sebagaimana berikut:

a. Tidak adanya kejelasan diksi yang digunakan sejarawan, apakah Fakhr al-Dīn al-Rāzī menyempurnakannya atau tidak. Ungkapan ini

[31]Al-'Alwānī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī...,*149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dituturkan oleh Ibnu Qāḍī Shuhbah dalam kitab Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah dan Al-Dzahabi dalam kitab Tafsīr wa al-Mufassirūn.

b. Terkesan menganggap Fakhr al-Dīn al-Rāzī menyempurnakannya secara total tanpa ada campur tangan dari mufassir lain. Hal ini diutarakan oleh al-Qafthi dalam kitab Akhbar al-Hukamā'. Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Abi Ushaibi'ah dalam kitab Uyūn al-Anbā'.

c. Menegaskan bahwa Fakhr al-Dīn al-Rāzī tidak menyelesaikan tulisan Mafātīh al-Ghaib hingga surat al-Nās, hanya saja kelompok ini tidak menjelaskan sejauh mana al-Rāzī menulis tafsir itu. Mereka adalah Ibnu Khallikan sebagaimana dalam al-Wafayāt al-A'yān.

d. Menegaskan bahwa Fakhr al-Dīn al-Rāzī tidak menyelesaikan tulisan Mafātīh al-Ghaib serta menjelaskan sampai surat apa ia berhenti. Namun, dalam kelompok ini juga masih ada perdebatan yang cukup sengit terkait sampai mana al-Rāzī menulis tafsir tersebut. Menurut Ibnu Qadhi Syuhbah, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menulis tafsirnya hanya sampai pada surat al-Rūm atau surat al-Ankabut. [32]

Namun kemudian, Al-Dzahabī dalam Tafsīr wa al-Mufassirūn melakukan tarjih dengan pendekatan ilmiah, di mana ia menegaskan bahwa Fakhr al-Dīn al-Rāzī menulis tafsirnya hanya sampai pada surat al-Anbiyā', selebihnya disempurnakan oleh Syihābuddin al-Khuyūbī namun tidak

[32]Ibid., 151-152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai selesai, lalu disempurnakan lagi oleh Najmuddīn al-Qamūlī.[33] Sekalipun demikian, pembaca tafsir ini tidak akan mendapatkan perbedaan metode dan alur pembahasan dalam penulisannya antara yang asli dengan yang penyempurnaan.

2. *Metodologi dan Corak Tafsir Mafātīh al-Ghaib*

Metode penafsiran yang digunakan secara umum dikenal dengan metode tahlili, ijmali, muqarran, maudhu'i. Berdasarkan penelurusan penelitian ditinjau dari segi tertib ayat yang ditasfirkan, tafsir Mafātīh al-Ghaib karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Metode tahlili adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menafsirkan ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat yang ditasfirkan dengan mengikuti tertib bacaan di dalam Alquran *Mushaf Ustmani*.[34]

Metode tahlil dalam kitab Mafātīh al-Ghaib, tentu dapat dilihat dari langkah-langkah penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī sebagai berikut:

a. Ketika memulai sebuah penafsiran, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menyebut nama surat, makna dari nama surat. Lalu menjelaskan klasifikasi surat tersebut termasuk *makiyyah* atau *madaniyyah*. Dan saat memulai pembahasan, terkadang menjelaskan makna-makna kebahasaan, i'rab dan ragam qiraat. Seperti dalam penafsiran surat ṭaha ayat 1-8:[35]

---

[33]Al-Dzahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*...,251.
[34] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cet. 1 (Tanggerang: Lentera hati, 2013), 378.
[35]Al-Rāzī, *Tafsir Mafātih...,*Vol. 22, 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

طـه (١) مَـا أَنْزَلْنَـا عَلَيْـكَ الْقُـرْآنَ لِتَشْـقَى (٢) إِلا تَـذْكِرَةً لِمَـنْ يَخْشَـى (٣) تَنْـزِيلا مِمَّـنْ خَلَـقَ الأَرْضَ وَالسَّـمَاوَاتِ الْعُـلا (٤) الـرَّحْمَنُ عَلَـى الْعَـرْشِ اسْـتَوَى (٥) لَـهُ مَـا فِي السَّـمَاوَاتِ وَمَـا فِي الأَرْضِ وَمَـا بَيْنَهُمَـا وَمَـا تَحْـتَ الثَّـرَى (٦) وَإِنْ تَجْهَـرْ بِالْقَـوْلِ فَإِنَّـهُ يَعْلَـمُ السِّـرَّ وَأَخْفَـى (٧) اللَّهُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ لَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (٨) [36]

Pertama, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menampilkan macam-macam qiraat dalam membaca ayat pertama dalam surah ṭaha, yaitu dibaca *tāhī* menurut qiraat Abu Amr, *tāhā* menurut qiraat Ibn Amr dan Ibnu Kastir, *tīhī* menurut qiraat Hamzah dan Kisa'i, *tāh* menurut qiraat al-Zajjaj dengan memfathahkan *ṭa* dan mensukunkan *ha*.

Kedua, dia menampilkan pendekatan bahasa tentang makna kata tersebut, yaitu mengutip dari Tsa'labī bahwa *ṭa* adalah pohon tuba dan *ha* adalah *hawiyah*. Dalam artian Allah bersumpah atas nama Surga dan Neraka, mengutip dari Said ibn Jubair bahwa *ṭahā yang* diamaksud sebagai salah satu nama Rasulullah.

Ketiga, memaparkan sebab turunnya diantaranya adalah bahwa Abu Jahal Walīd bin Mughīrah dan Maṭ'am bin 'Adī mengutuk Rasulullah, bahwa Rasulullah alan celaka jika meninggalkan agama leluhur Arab dan mereka kukuh dengan kutukan itu, kemudian turunlah ayat ini.

b. Menyebut satu atau beberapa ayat dengan melihat kepentingan munasabahnya. Lalu, mengulas munasabah antara satu ayat dengan ayat yang lain dan terkadang memaparkan munasabah antar surat.

[36]Alquran 20:1-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengeluarkan beberapa pokok masalah hingga menjadi beberapa kelompok, dengan menggunakan ungkapan *al-masalah al-'ūla, al-tsāniyah* dan seterusnya.

d. Memberikan komentar terhadap muktazilah atau terhadap ahli bid'ah, menjelaskan kelemahan-kelemahannya dan dijawab dengan pendapatnya yang logis berdasarkan akidah Ahlus Sunnah wa al-Jamaah.

Husein Al-Dzahabī, dalam kitab Tafsīr wa al-Mufassirūn mengkategorikan Tafsir Mafātīh al-Ghaib sebagai tafsir *bi al-ra'yi*.[37] Sebab Fakhr al-Dīn al-Rāzī banyak memasukkan dalil-dalil aqli sebagai sumber penafsiran dengan pendekatan Madzhab Syafi'iyyah dan Asy'ariyah.[38]

Adapun corak yang mendominasi penafsiran kitab Mafātīh al-Ghaib yaitu corak *falsafi*, corak tersebut lahir akibat penerjemahan buku-buku filsafat, terutama pada masa pemerintahan Abbasiyah dimana pada saat itu banyak buku-buku filsafat dari berbagai bahasa (Yunani, Persia, India dan lain-lain) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dari masa kekhalifahan al-Mansur sampai masa al-Ma'mun (813-830 H) dan mengalami perkembangan yang pesat pada masa pemerintahan al-Ma'mun. Sehingga Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan yang diincar oleh berbagai kalangan dari berbagai negara.[39]

---

[37]Al-Dzahabī,*Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...*,Vol.1, 205.
[38]M. Ridlwan nasir, *Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 20.
[39]Al-Dzahabī,*Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...*,Vol. 1,252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan definisi dari corak falsafi adalah upaya-upaya penafsiran dan pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Quran dengan menggunakan pendekatan filosofis, penafsiran ini berusaha mencari titik temu antara filsafat dan agama.[40] Fakhr al-Dīn al-Rāzī menggunakan corak tersebut untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologis rasionalis Mu'tazilah.

Sumber penafsiran Tafsir Mafātīh al-Ghaibperihal bahasa merujuk pada kitab Al-Zujjāj fi Ma'ān al-Qur'ān, Al-Farrā' wa al-Mubarrād dan Gharīb al-Qurān Iibni Qutaibah. Riwayat-riwayat tafsir bil ma'tsur yang jadi rujukan adalah riwayat dari Ibnu Abbās, Mujāhid, Qatādah, Saīd bin Jubair. Sedangkan dalam bidang tafsir dia menukil pendapat Muhammad bin Jarir al-Thabarī kitab Jāmi'al-Bayān, Abu Ishaq al-Tsa'labi, berbagai riwayat dari Nabi saw, keluarga, para sahabatnya serta tabi'in. Sedangkan tafsir bir ra'yi yang jadi rujukan adalah tafsir 'Alī Abī al-Jubba'ī, Abī Muslim Al-Aṣfahānī, Qadhi Abdul Jabbar, Abi Bakar Al-Aṣimm, 'Ali ibn al-Ramānī, al-Zamakhsyarī, Tafāsīr al-Fārisiyyah dan tafsir Abi al-Futūh Al-Rāzī.[41]

C. Metodologi Fakhr al-Dīn al-Rāzī Terhadap Ayat-Ayat Mutashābihāt

Metodologi Fakhr al-Dīn al-Rāzī ketika dihadapkan dengan ayat-ayat mutashābihāt, dalam hal ini Fakhr al-Dīn Al-Rāzī menggunakan madzhab takwil

[40]Amaruddin Asra, "Corak Teologis Filosofis dalam Penafsiran Alquran", *Jurnal Syahadah*, Vol.2 No. 1 (April, 2014), 37.
[41]Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Hayātuhum wa Manhājuhum* (Taheran: Wizarah al-Tsaqafah, t.t), 654.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memaknai ayat-ayat mutashābihāt. Takwil sendiri sudah dipaprarkan penjelasannya serta sejarah awal adanya takwil di bab dua, hanya saja akan diulas kembali.

Takwil berdasarkan etimologi berasal dari kata "aul" yang berarti kembali ke asal. Dikatakan (آل اليه اوْلا و مالا) artinya kembali padanya. Jikalau berdasarkan terminologi, maka takwil memiliki 2 makna, yakni menurut ulama salaf dan khalaf. Menurut ulama salaf takwil adalah menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Sedangkan menurut ulama khalaf adalah memalingkan makna lafadz yang kuat (rājih) kepada makna yang lemah (marjūh) dimana makna tersebut tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah. Kata-kata (قد أوّلْتُهُ فآلَ) maksudnya, aku palingkan ia maka ia pun berpaling. Dengan demikian, takwil seakan-akan memalingkan ayat kepada makna-makna yang dapat diterimanya. [42]

Adapun alasan menggunakan metode tersebut sebab dari segi biografis dia hidup dengan kondisi sosial yang sering terjadi perdebatan antar golongan teologi, yang mana perdebatan tersebut terselesaikan dengan menggunakan nalar logis. Dan tentunya dalam mengahadapi tantangan intelektual tersebut tidak cukup jika hanya mengandalkan madzhab tafwīḍ, karena madzhab tersebut hanya mengandalkan kekuatan iman yang tidak bisa diterima oleh berbagai kalangan, khususnya kalangan akademisi. Oleh karena itu, konsep takwil menjadi satu-satunya jalan terbaik dalam merefleksikan paham yang dianutnya di tengah gesekan intelektual tersebut.

[42]Al-Qattān, *Studi Ilmu...*, 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun banyak sekali opini-opini yang mengatakan bahwa penakawilan terhadap sebagian teks Alquran yang berupa ayat-ayat mutashābihāt merupakan pekerjaan yang *bid'ah* dan termasuk metodologi yang sesat. Artinya, mereka melihat keberadaan takwil terhadap ayat-ayat mutashābihāt ataupun *majaz* terhadap ayat Alquran sebagai tindakan taḥrīf (pengubahan) terhadap Alquran, sedangkan pen-taḥrīf-an terhadap ayat-ayat Alquran merupakan kebiasaan orang-orang Yahudi, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 75:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ[43]

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.[44]

Padahal ayat diatas memberikan pemahaman bahwa orang-orang Yahudi adalah golongan yang mencoba ingin memahami ayat-ayat Alquran yang kemudian mereka mengubah pemahaman yang ada di dalamnya dengan pemahaman mereka sendiri tanpa prosedur atau metodologi apapun. Hal ini adalah salah satu alasan kalangan yang anti takwil dan tafwiḍ untuk menyerang kalangan yang menakwil ayat-ayat Alquran dengan pendapat mereka yang sebenarnya salah. [45]

---

[43]Alquran, 2:75.
[44]Agus Hidayatullah. dkk, *Al-Wasim al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata* (Bekasi: ipta Bagus Segara, 2013), 11.
[45] Fuady, *Ayat dan Hadis*..., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu, metodologi yang digunakan al-Rāzī sama seperti ulama sunni lainnya, yaitu menyesuaikan dengan kandungan dari ayat-ayat muhkamāt. Hanya saja, al-Rāzī berusaha menganalogikan suatu ayat yang dianggap muhkamāt dengan mengungkap segala sisi yang dianggap logis, lalu ia perkokoh dengan argumentasi-argumentasi rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

AYAT-AYAT MUTASHĀBIHĀT DALAM TAFSIR MAFĀTĪH AL-GHAIB KARYA FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ

A. Tabel Kelompok Ayat-Ayat Mutashābihāt

Sebelum masuk ke pembahasan penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzi terkait ayat-ayat mutashābihāt, terlebih dahulu akan dipaparkan pengelompokkan ayat-ayat mutashābihāt guna untuk mengetahui ayat-ayat mutashābihāt terletak dimana saja [1]:

NO	KATA	AYAT ALQURAN
1.	Istawā	Surat al-A'rāf: 54, Surat Yūnus: 3, Surat al-Ra'd: 2, Surat Ṭāhā: 5, Surat al-Furqān: 59, Surat al-Sajdah: 4, Surat al-Hadīd: 4, Surat al-Baqarah ayat 29, Fuṣṣilat ayat 11.
2.	Yad	Surat Ali Imrān: 73, Surat al-Māidah: 64, Surat al-Fath: 10, Surat al-Hadīd: 29, Surat Yāsīn: 83, Surat al-Hujurat: 1, Surat Ṣād: 75, Surat Zumar: 67,
3.	Wajh	Surat al-Baqarah: 115, Surat Qaṣaṣ: 88, Surat al-Kahfi: 28, Surat Rahman: 27, Surat al-Ana'am: 52, Surat al-Rum: 38-39, Surat al-Insan: 9, Surat al-Lail: 20.

[1]Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Mufahras Li al-Fādh al-Qurān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Hadis, t.t).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	‘Ain	Surat Hūd: 37, Surat Ṭāhā: 39, Surat al-Mu’minūn: 27, Surat Ṭūr: 48, Surat al-Qamar: 14.
5.	Kallama	Surat Nisa’: 164, Surat Maryam: 52, Surat Kahfi: 27.
6.	Yastahyī	Surat al-Baqarah: 26.
7.	Nasia	Surat al-A’raf: 51, Surat al-Taubah: 67, Surat al-Sajadah: 14, Surat al-Jatsiyah: 34.

Pengelompokkan diatas merupakan ayat-ayat mutashābihāt yang berisi ayat-ayat sifat yang disandarkan kepada Allah, maka dalam hal ini yang diteliti merupakan sebagian dari ayat-ayat di atas, diantaranya:

5. *Istawā*: Surat Ṭāhā: 5
6. *Yad*: Surat al-Nahl: 18, Surat al-Māidah: 64, SuratṢād: 75.
7. *Wajh*: Surat al-Baqarah: 115, Surat Qaṣaṣ: 88, Surat al-Kahfi: 28.
8. *‘Ain*: Surat Hūd: 37, Surat Ṭāhā: 39.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Mutashābihāt Dalam Tafsir Mafātīh al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī

1. Penafsiran Istawā dalam Perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Di dalam Alquran, kata Istawā tidak hanya ada pada satu ayat. Akan tetapi disebut secara berulang-ulang di dalam surat dan ayat yang berbeda. Ada sekitar 9 tempat di mana term Istawā disebut, yaitu surat al-Baqarah ayat 29, al-A’rāf ayat 54, Yūnus ayat 03, al-Ra’d ayat 02, Ṭāhā

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 05, al-Furqān ayat 59, al-Sajdah ayat 04, Fuṣṣilat ayat 11, dan al-Hadīd ayat 04.[2]

Salah satu kata Istawā yang diurai secara detail oleh al-Rāzī adalah surat Ṭāhā ayat 05 yang berbunyi:

ٱلرَّحْمَـٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ[3]

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang ber-Istiwa' di atas ‘Arsh.[4]

Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī, ayat di atas secara literal mengesankan bahwa Allah SWT duduk manis (bersemayam) di atas ‘Arsh yang tidak bisa diterima oleh akal sehat. Hal itu dikarenakan irasionalitas yang terimplikasi dalam ayat tersebut, yaitu: *Pertama*, hanya ada dua Istilah untuk menyebut realitas di dalam alam semesta ini; Khalik (Pencipta atau Tuhan), dan Makhluk. Khalik harus satu sedangkan makhluk boleh lebih dari satu. Sebab, jika ada beberapa Khalik di alam semesta ini niscaya eksistensi alam tidak akan pernah terealisasikan. Selanjutnya, ketika Allah SWT selaku Khalik belum menciptakan satu pun makhluk (termasuk Arsh), menurut akal sehat di manakah bersemayam? Maka satu-satunya jawaban yang meninabobokkan adalah Allah SWT berdiri pada dzat-Nya sendiri, tidak butuh pada tempat untuk ditempati (karena tempatnya belum tercipta). Jika Allah tidak butuh tempat pada saat belum menciptakan sesuatu berarti Allah juga tidak butuh tempat setelah menciptakan sesuatu tersebut. Sebab,

[2]Ibid., 373.
[3]Alquran 20:5.
[4]Al-Imam Abu al-Fidā’ Ismail Ibnu Kastīr al-Dimashqī, *Tafsīr Ibnu Kastīr,* terj. Bahrun Abu Bakar, Vol. 16 (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2000), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika ada klaim bahwa Allah bersemayam di atas ‘Arsh dengan berdalih ayat di atas maka akan meniscayakan Allah butuh pada ‘Arsh untuk di tempati serta akan berhadapan dengan pertanyaan besar yang tidak akan pernah bisa dijawab, yaitu di manakah Allah bersemayam sebelum ‘Arsh itu diciptakan?.

Kedua, jika ayat di atas diartikan secara literal maka akan memberikan pemahaman bahwa Allah saat ini bersemayam di atas ‘Arsh. Jika demikian, maka ayat ini akan bertabrakan dengan ayat lain yaitu di Surat al-Hadīd ayat 4 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ[5]

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia ber-Istiwa' di atas ‘Arsh. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.[6]

Ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa setelah Dia menciptakan langit dan bumi selama enam hari kemudian Dia ber-Istiwā’ di atas ‘Arsh. Namun, di akhir ayat tersebut Allah mengatakan (وهومعكم أينما كنتم)yang jika diartikan secara literal Allah (berada) bersama kalian di mana pun kalian berada. Artinya, jika manusia ada di masjid berarti Allah juga ada di masjid, jika manusia ada di pasar berarti Allah juga ada di pasar. Bahkan

[5] Alquran 57:4.
[6]Al-Dimashqī, *Tafsīr Ibnu Kastīr..,* 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang mengatakan kedekatan Allah dan hambanya melebihi kita sendiri dan urat nadi.

Jika demikian, maka akan terjadi kontradiksi atara ayat pertama (Istawa) dengan ayat kedua. Ayat pertama menegaskan Allah ada di ‘Arsh sedangkan ayat kedua menegaskan Allah ada di mana-mana sesuai tempat di mana manusia berada. Jika mau bersikukuh mengklaim Allah berada di atas ‘Arsh seperti apa yang disampaikan dalam surat Ṭāhā ayat 05, bagaimana dengan pemahaman akhir ayat surat al-Hadīd ayat 04?.

Ketiga, jika Istawā diartikan secara literal yakni bersemayam maka akan berakibat fatal ketika memahami ayat lain dan bahkan dipandang irasional jika ditempelkan pada Dzat Yang Maha Kuasa, seperti halnya ketika memahami surat al-Haqqah ayat 17, Allah SWT berfirman:

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ [7]

Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung ‘Arsh Tuhanmu di atas (kepala) mereka.[8]

Ayat di atas menegaskan bahwa ada delapan malaikat yang menjunjung ‘Arsh tempat Allah bersemayam (jika mengikuti pendapat yang mengatakan Allah bersemayam di atas ‘Arsh). Hal ini akan meniscayakan para malaikat juga menjunjung Allah, sebab Allah sedang bersemayam di atas ‘Arsh. Ini tidak masuk akal. Logikanya, bagaimana mungkin sosok

[7]Alquran 69:17.
[8]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dzat yang seharusnya melindungi dan mengatur seluruh makhluk tapi justru Dia sendiri yang butuh penjagaan layaknya raja-raja lemah.

Keempat, jika Allah SWT benar-benar duduk atau bersemayam di atas ‘Arsh maka akan melahirkan kesimpulan bahwa Allah itu murokkab (tersusun dari beberapa komponen alias tidak tunggal). Sebab, ketika seseorang duduk di atas sebuah tempat maka pasti memiliki sisi; sisi kanan dan sisi kiri. Jika Allah memiliki sisi berarti Allah tidak Ahad (tunggal) alias murokkab (tersusun dari beberapa komponen) yaitu tersusun dari sisi kanan dan sisi kiri. Dan tentu saja hal ini menabrak firman Allah dalam surat al-Ikhlāṣ ayat pertama yang berbunyi :

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ[9]

Katakanlah (wahai Muhammad) Dialah Allah yang Esa.[10]

Kelima, dalam surat al-Shūrā ayat 11 Allah berfirman:

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ[11]

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.[12]

[9]Alquran 112:1.
[10]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 604.
[11]Alquran42:11.
[12]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhir ayat di atas Allah menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang mirip dengan Allah dari sisi apapun. Jika kemudian ada anggapan bahwa Allah duduk di atas ‘Arsh maka menabrak pesan dari ayat di atas. Sebab, makhluk-Nya sendiri juga punya sifat duduk.

Atas dasar kerancuan berfikir literal semacam inilah al-Rāzī menganggap takwil merupakan langkah yang tidak bisa dihindari dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat. Dalam ayat ini al-Rāzī mentakwil kata Istawā dengan Istila' yang artinya menguasai. Penyair berkata:

قدإستوى ببشرعلىالعراق # منغيرسيفودمهراق

Seseorang telah menguasai Irak tanpa (menghunus) pedang dan aliran darah.[13]

2. *Penafsiran Yad dalam Perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzī*

Di dalam Alquran, penyebutan kata yad tidak selalu dinisbatkan pada manusia selaku makhluk. Terkadang, kata yad juga dinisbatkan pada Allah SWT mulai dari bentuk tunggal (mufrod) hingga bentuk plural (jamak).

Dalam kamus Alquran, Al-Mu’jam Mufahras Li al-Fādh al-Qurān al-Karīm, kata yad disebut lebih dari 90 kali tanpa melihat kepada siapa kata itu dinisbatkan. Namun, kata yad yang secara spesifik ditujukan pada Allah SWT hanya beberapa saja, di antaranya yaitu pada surat Ali Imrān ayat 73,

[13]Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghaib,*Vol. 22 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Māidah ayat 64, Al-Fath ayat 10, al-Hadīd ayat 29, Yāsīn ayat 83, al-Hujurat ayat 1, Ṣād ayat 75, dan lain-lain.[14]

Salah satu dari sekian ayat yang memuat kata yad lalu ditafsiri oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī adalah surat Al-Fath ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا[15]

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.[16]

Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī, kata yad dalam ayat di atas tidak benar jika diartikan sebagai tangan. Sebab, kata yadun tidak selamanya berarti tangan (anggota badan). Ada yang berarti kekuasaan dan ada pula yang berarti nikmat, meskipun makna yang rājih itu tangan. Menurutnya, jika makna rājih (tangan) itu bertentangan dengan akal maka harus dilarikan pada makna marjūh jika dipandang makna itu lebih layak dan lebih pas, apalagi penggunaan makna akan berpotensi tajsim.[17]

Lebih lanjut, al-Rāzī memandang bahwa jika kata yadun diartikan sebagai tangan maka akan meniscayakan jismiyah (berjisim) pada Dzat Allah. Sebab, setiap benda yang berjisim pasti memiliki komponen yang menyatu lalu berwujud jisim. Jika demikian, berarti Dzat Allah butuh pada

[14]Al-Bāqī, *al-Mu'jam Mufahras...*, 771.
[15]Alquran 48:10.
[16]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 414.
[17]Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Asās al-Taqdīs* (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 2001), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dzat lain yang merangkai komponen-komponen tersebut sehingga berbentuk jisim (dalam hal ini adalah tangan). Sebab, mustahil komponen-komponen tersebut terangkai dengan sendirinya tanpa ada intervensi dari pihak lain. Jika demikian, berarti Allah SWT butuh pada Dzat lain untuk menyusun komponen-komponen itu dan itu mustahil. Sehingga, nalar yang mengarahkan kata yad pada makna tangan adalah nalar cacat yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.[18]

Oleh karena itu, makna rājih (tangan) dari kata yad harus diarahkan pada makna marjūh yang dianggap lebih baik dan layak untuk dipegang, yaitu kekuasaan atau kenikmatan, tergantung makna apa yang pas dalam susunan kata dalam ayat tersebut. Menurut al-Rāzī, pemahaman yang benar dari ayat itu adalah kekuasaan Allah melebihi kekuasaan mereka. Bukan tangan Allah di atas tangan-tangan mereka.[19]

Ayat lain yang mengandung kata yad, lalu ditafsiri oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī adalah surat al-Māidah ayat 64 yang berbunyi:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ[20]

Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua

[18]Ibid.
[19]Al-Rāzī, *Tafsir Mafātīh..,* Vol. 28, 87.
[20]Alquran 5:64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.[21]

Menurutnya, kalimat (يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ) merupakan kinayah dari kepelitan. Dahulu, Orang-orang Yahudi menganggap Allah itu pelit. lalu Allah menepis tuduhan itu dengan ungkapan (بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ) yang merupakan kinayah dari kedermawanan Allah yang luar biasa. Memberikan segala fasilitas untuk manusia, meskipun manusia itu sendiri lupa.

Pentakwilan ini dilakukan atas dasar kerancuan makna rājih dari kata yad sebagaimana nalar yang dibangun di atas. Sehingga perlu menghadirkan pemahaman lurus yang mengawal pemahaman suatu ayat agar tidak bergesekan dengan ayat lain.[22]

Namun demikian, masih saja ada sekelompok orang yang menyangsikan pentakwilan yang dilakukan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī yaitu jika kata yad diartikan sebagai kekuasaan sebagaimana dalam surat al-Māidah ayat 64 maka akan meniscayakan adanya dua qudrat (kekuasaan) dalam Dzat Allah dan itu jelas irasional, atau jika kata yad diartikan nikmat maka juga akan meniscayakan adanya dua nikmat yang dimiliki oleh Allah. Sebab, kata yad dalam ayat tersebut berbentuk tastniyah yang secara ilmu bahasa Arab menunjukkan arti dua, dan hal ini sangat bertentangan dengan ayat lain yakni di surat al-Nahl 18 yang berbunyi:

---

[21]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 119.
[22]Al-Rāzī, *Tafsir Mafātih...,* Vol. 12, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ[23]

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [24]

Dalam ayat di atas, Allah menegaskan bahwa nikmat-Nya yang dikaruniakan pada manusia tidak akan pernah bisa dihitung karena terlalu banyak. Sehingga lahir kontradiksi antara ayat ini dengan surat al-Māidah ayat 64 di atas.

Namun, semua tudingan itu berhasil dipatahkan dengan sempurna oleh al-Rāzī, Ia memandang bahwa tatanan bahasa Arab tidak sesempit itu. Tidak semua kata yang berbentuk tastniyah selalu memberikan arti dua. Tapi ada beberapa kasus yang justru sebaliknya. Bahkan tidak memuat makna bilangan sedikitpun, seperti kata سعديك meskipun berwajah tastniyah ia tidak berarti dua pertolongan atau bantuan (مساعدتين). Akan tetapi bermakna pertolongan yang berkelanjutan (مساعدة بعد مساعدة).

Contoh-contoh semacam ini juga terdapat dalam Alquran seperti dalam surat Ṣād ayat 75 yang berbunyi:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ[25]

Allah berfirman: Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu

[23]Alquran 16:18.
[24]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 268.
[25]Alquran 38:75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?.[26]

Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī, ayat ini juga tidak memberikan pemahaman bahwa Allah menciptakan Nabi Adam AS dengan dua tangan. Sebab akan berujung pada tajsim dan tasybih. Ia memandang bahwa kata *yad* dalam ayat ini memiliki arti perhatian penuh.[27]

3. *Penafsiran Wajh dalam Perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzī*

Di dalam Alquran, penggunaan kata wajh yang dimaksudkan untuk Allah SWT berada dalam beberapa surat dan ayat yang berbeda. Penggunaannya pun juga tidak bervariasi, melainkan hanya menggunakan satu bentuk, yaitu bentuk mufrod (tunggal). Di dalam Alquran surat al-Qaṣaṣ ayat 88 disebutkan:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۘ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ[28]

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.[29]

Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī, sungguh tidak logis jika kata wajh dalam ayat di atas diartikan secara literal, yakni wajah (anggota badan). Sebab, jika dilihat dari susunan redaksinya, ayat tersebut menegaskan

[26]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 457.
[27]Al-Rāzī, *Asās al-Taqdīs...*,163.
[28]Alquran 28:88.
[29]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa segala sesuatu akan sirna kecuali wajah Allah. Dengan demikian, maka akan memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu termasuk jasad, tangan, mata dan anggota tubuh Allah akan sirna kecuali wajah. Sungguh irasional dan tidak layak dihadirkan ke ranah publik sebuah pemahaman semacam ini. Bagaimana mungkin, secara akal sehat, kelak segala sesuatu termasuk Dzat Allah sendiri akan sirna dan yang tersisa hanya wajah-Nya saja?. Oleh karena itu, al-Rāzī menyimpulkan bahwa kata wajh dalam ayat di atas hanya kinayah atas Dzat Allah. Jadi, pemahaman yang benar adalah segala sesuatu itu sirna kecuali Dzat Allah SWT.

Kata wajh juga terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 115, di mana Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ[30]

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.[31]

Menurut al-Rāzī, kata wajh dalam ayat di atas juga tidak bisa diartikan dengan wajah (anggota badan). Sebab akan melahirkan pemahaman yang rancu dan sulit diterima oleh akal. Jika kata wajh dalam ayat diartikan dengan wajah (anggota badan) maka akan memberikan pemahaman bahwa wajah Allah berada di seluruh penjuru dunia. Di mana pun umat Islam menghadap di situ ada wajah Allah dan ini mustahil.

[30]Alquran 2:115.
[31]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Logikanya, bagaimana mungkin Allah memiliki banyak wajah yang berada di segala penjuru? Kalau pun itu mungkin, bagaimana mana mungkin ada satu Dzat berada di seluruh penjuru dunia dalam satu waktu? Atas dasar inilah kemudian al-Rāzī melakukan takwil sebagaimana para ulama yang lain yaitu kiblat yang Dia ridhoi, sehingga pemahaman utuhnya adalah di mana pun kalian menghadap saat sholat maka di situ lah kiblat yang diridai oleh Allah SWT.

Dalam surat al-Kahfi ayat 28 Allah SWT juga menggunakan kata wajh dalam redaksi ayat-Nya. Allah SWT berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا[32]

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.[33]

Al-Rāzī, juga memberikan komentar terhadap ayat ini bahwa kata wajh dalam susunan tersebut tidak logis jika diartikan secara literal, wajah (anggota badan). Sebab, dalam perspektif mereka, wajah Allah itu Qadim dan bagaimana mungkin mereka doa siang malam hanya untuk mengharapkan sesuatu yang Qadim. Padahal, yang diinginkan mereka dari panjatan doa yang selama ini dilakukan adalah keridhoan, bukan wajah

[32]Alquran 18:28.
[33]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(anggota badan). Dari sini al-Rāzī memaparkan bahwa kata wajh dalam ayat di atas adalah keridhoan Allah SWT.

4. *Penafsiran 'Ain dalam Perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzī*

Allah SWT menyebutkan kata 'ain dalam Alquran sebanyak 61 kali. Hanya saja, term 'Ain yang dinisbah pada Allah SWT hanya disebutkan beberapa kali saja, yaitu pada surat Hūd ayat 37, surat Ṭāhā ayat 39 dan surat al-Ṭūr ayat 48, surat al-Mu'minun ayat 27, surat al-Qamar ayat 14.[34]

Dalam menyikapi ayat-ayat mutashābihāt semacam ini Fakhr al-Dīn al-Rāzī enggan mengartikannya secara literal. Dia menganggap tidak logis jika harus menerima dan memahami ayat-ayat itu secara tekstual karena dianggap menabrak hukum akal. Menurutnya, pendekatan takwil menjadi salah satu solusi dalam mengurai semua kemungkinan kontradiksi yang akan muncul.[35] Salah satu ayat yang ditafsiri oleh al-Rāzī adalah surat Tḥāhā ayat 39 yang berbunyi:

أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي[36]

Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.[37]

---

[34]Al-Baqi, *Mu'jām al-Mufahrās ...,* 459.
[35] Al-Rāzī, *Asās al-Taqdīs*...,158.
[36]Alquran 20:39.
[37]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...,* 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakhr al-Dīn al-Rāzi menafsiri kata ‘ain dalam ayat di atas dengan dua kemungkinan, yaitu al-Ilmu dan al-Hirasah. Jika kata ‘ain ditafsiri dengan al-Ilmu maka pemahamannya adalah supaya kamu diasuh di bawah pengetahuan-Ku. Al-Rāzī menilai bahwa ada wajh syabah (titik persamaan) antar melihat (‘ain) dengan mengetahui (‘ilm) sehingga Allah mengungkapkan makna mengetahui menggunakan kata ‘ain yaitu ketika seseorang yang mengetahui ada hal yang membahayakan kepemilikannya maka, ia akan terdorong untuk melakukan penjagaan terhadap barang yang ia punya itu. Begitu pula dengan orang yang melihat, ia juga akan melakukan penjagaan. Di samping itu, ‘ain (mata) merupakan salah satu media untuk mengetahui.

Adapun jika kata ‘ain ditafsiri dengan al-Hirasah (penjagaan) maka pemahamannya adalah supaya kamu diasuh di bawah penjagaan-Ku. Al-Rāzī menggolongkan penafsiran kata ‘ain dengan al-Hirasah sebagai bentuk dari majaz yang berupa ithlaq al-Sabab ala al-musabbab (menyebutkan sebab sebagai ganti dari musabbab). Sebab, ‘ain (mata) adalah sebab untuk melakukan penjagaan (musabbab).

Al-Rāzī melakukan penafsiran semacam ini karena ia memandang bahwa akan terjadi ketidaklogisan jika dipaksa pada makna literal yaitu Nabi Musa AS harus diasuh di bawah mata Allah. Bagaimana mungkin seorang manusia akan bergelantungan di bawah mata (anggota badan) Tuhan?[38]

[38]Al-Rāzī, *Tafsir Mafātīh...,* Vol. 22, 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dalam menafsiri surat Hūd ayat 37 yang berbunyi:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ[39]

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.[40]

Al-Rāzī memandang sangat bodoh orang yang mengartikan kataa a'yun di atas dengan mata (anggota badan). Sebab ada beberapa kerancuan yang akan hadir.

Pertama, kesimpulan bahwa Nabi Nuh AS membuat perahu dengan menggunakan mata Allah.

Kedua, mengesankan Allah punya banyak mata sesuai dengan makna literal dari kata a'yun (bentuk jamak) yang bertentangan dengan ayat sebelumnya, yaitu:

أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي[41]

Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.[42]

[39]Alquran 11:37.
[40]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 226.
[41]Alquran 20:39.
[42]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menggunakan kata ‘ainun (bentuk tunggal) yang mengesankan Allah punya satu mata. Lalu akan memunculkan pertanyaan yang tidak mungkin bisa dijawab, yaitu ada Berapakah mata Allah sebenarnya? Satu atau banyak?

Ketiga, menempelkan stigma negatif pada Dzat Allah yang tunggal. Bagaimana mungkin Dzat Allah Yang Maha Indah dan Tunggal lalu hanya memiliki satu mata atau bahkan memiliki banyak mata yang kondisi ini jika dialami oleh makhluk-Nya akan tampak jelek dan cenderung menakutkan.

Atas dasar inilah kemudian al-Rāzī mentakwil kata a’yun dengan kata Syiddah al-Hirasah (penjagaan yang luar biasa) karena merupakan bentuk jamak (plural) dari kata ‘ainun yang telah ditakwil dengan al-Hirasah (penjagaan).[43]

5. *Tabel Penafsiran Ayat-Ayat Mutashābihāt Fakhr al-Dīn al-Rāzī*

NO	KATA	SURAT	MAKNA
1.	I*stawā*	SuratṬāhā: 5	Berkuasa
2.	*Yad*	Surat al-Fath: 10,	Kekuasaan
		Surat al-Māidah: 64	Kedermawanan Allah yang luar biasa

[43]Al-Rāzī, *Tafsir Mafātīh...,* Vol. 18, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Surat Ṣād: 75	Perhatian penuh
3.	*Wajh*	Surat Qaṣaṣ: 88	Dzat Allah SWT
		Surat Baqarah: 115	Kiblat Allah
		Surat al-Kahfi: 28	Keridhoan Allah SWT
4.	*'Ain*	Surat Hūd: 37	Penjagaanluar biasa
		Surat Ṭāhā: 39	Penjagaan

C. Analisis Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Mutashābihāt

Dari penafsiran yang disampaikan Fakhr al-Dīn al-Rāzī sebagaimana penjelasan di atas tampak sekali kolaborasi logika (Aql) dengan Data-data Agama (Naql). Al-Rāzī tidak hanya menjadikan rasio sebagai sumber utama dalam mengurai ayat mutashābihāt, tapi iya juga melibatkan peran Naql sebagai sumber primer. Ia berusaha menganalogikan suatu ayat yang dianggap muhkamāt dengan mengungkap segala sisi yang dianggap logis, lalu ia perkokoh dengan argumentasi-argumentasi rasional.

Jika dicermati, sebenarnya metodologi yang dipakai oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam memahami ayat-ayat mutashābihāt sama dengan kebanyakan para ulama Sunni lainnya, yaitu menyesuaikan dengan kandungan dari ayat-ayat muhkamāt. Artinya, jika ada ayat mutashābihāt yang secara sepintas tidak sejalan dengan maksud utama dari ayat muhkamāt, maka pemahaman ayat mutashābihāt

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut harus tunduk patuh mengikuti pemahaman ayat muhkamāt, baik dengan cara takwil atau mentafwīḍ. Hanya saja, al-Rāzī dalam mengurai dan menyelaraskan pemahaman ayat mutashābihāt dengan ayat muhkamāt sangat detail dan hampir komprehensif. Sehingga, argumentasi-argumentasi yang dibangun al-Rāzī lebih mudah diterima, khususnya bagi para akademisi karena dianggap logis.

Sejauh penelitian yang ditangkap dari penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzi setidaknya ada dua ayat pokok dengan tidak menafikan ayat-ayat lain yang menjadi acuan utama dalam memahami ayat-ayat sifat yang dianggap masuk kategori mutashābihāt, yaitu surat al-Shūrā 11:

ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ[44]

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.[45]

Dan awal surat al-Ikhlāṣ, yang berbunyi:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ[46]

Katakanlah (wahai Muhammad) Dialah Allah yang Esa.[47]

Menurut mayoritas ulama, kedua ayat ini dianggap ayat muhkamāt, sehingga pemahamannya pun jelas, tidak ada unsur ambiguitas. Dan dari dua ayat ini pula, logika-logika cemerlang dibangun oleh al-Rāzī untuk mensterilkan

[44]Alquran 42:11.
[45]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 484.
[46]Alquran 112:1.
[47]Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 604.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman-pemahaman rancu yang dihadirkan kelompok konservatif-literalis terhadap ayat-ayat sifat.

Menurut al-Rāzī, akhir ayat 11 dalam surat al-Shūrā di atas sangat jelas menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang sama dengan Allah, baik dari segi Dzat, Sifat, maupun pekerjaannya. Konsep ini yang kemudian dikenal dengan sifat Mukhālafatuhu Lil Hawādis dalam ilmu kalam. Dan juga, Dzat Allah itu tunggal, tidak tersusun dari beberapa komponen sebagaimana kandungan dari awal surat al-Ikhlāṣ di atas.

Dari dua pemahaman inilah kemudian al-Rāzī menangkal semua ayat-ayat yang secara literal merusak pemahaman ini, seperti kata yad dalam surat al-Fath ayat 10 berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا[48]

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.[49]

Menurutnya, kata yad dalam bahasa Arab tidak hanya berarti tangan, tapi ada juga yang bermakna kekuasaan dan nikmat. Jika kata yad dalam ayat di atas diartikan tangan (anggota tubuh) maka akan meniscayakan jisim pada Dzat Allah. Jika demikian berarti Dzat Allah sudah tidak tunggal lagi sebagaimana penjelasan dalam awal ayat surat al-Ikhlāṣ. Sebab, setiap Dzat atau benda yang

[48] Alquran 48:10.
[49] Hidayatullah, *Al-Wasim al-Quran...*, 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjisim pasti memiliki komponen-komponen yang menyatu lalu membentuk suatu Dzat atau benda dan itu mustahil. Sehingga menyelaraskan pemahaman ayat ini dengan awal surat al-Ikhlāṣ yang telah disepakati ke muhkamātannya menjadi sebuah keniscayaan.

Tidak hanya kata yad pada surat Al-Fath ayat 10, tapi semua ayat-ayat yang ambigu (mutashābihāt) itu harus tunduk patuh pada ayat yang jelas (muhkamāt). Al-Rāzī menganggap bahwa kedua model ayat dalam Alquran; muhkamāt dan mutashābihāt, sama-sama datang dari Allah. Jadi, sungguh irasional jika satu sumber tapi melahirkan pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memahami ayat yang tidak jelas dan ambigu harus merujuk dan mempertimbangkan ayat yang sudah jelas. Sebab, ayat yang jelas itulah yang pasti kebenarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada pembahasan di bab sebelumnya, berikut adalah kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

1. Adapun penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terkait ayat-ayat mutashābihāt, beliau menggunakan makna marjūh sebab makna rājih bertentangan dengan dengan ayat muhkamāt. Sehingga dalam menafsirkan lafadz istawādengan makna menguasai, menafsirkan lafadz yad dengan makna kekuasaan, kenikmatan, kedermawanan yang luar biasa atau perhatian penuh tergantung makna apa yang pas dalam susunan kata dalam ayat tersebut. Namun demikian, masih saja ada sekelompok orang yang menyangsikan pentakwilan yang dilakukan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī yaitu jika kata yad diartikan sebagai kekuasaan sebagaimana dalam surat al-Māidah ayat 64 maka akan meniscayakan adanya dua qudrat (kekuasaan) dalam Dzat Allah dan itu jelas irasional atau adanya dua nikmat yang dimiliki oleh Allah, jikalau dalam ayat tersebut kata yad berbentuk tastniyah. Namun, semua tudingan itu berhasil dipatahkan oleh oleh al-Rāzī, dengan berpendapat bahwa, tidak semua kata yang berbentuk tastniyah selalu memberikan arti dua, seperti kata سعديك meskipun berwajah tastniyah ia tidak berarti dua pertolongan atau bantuan Akan tetapi bermakna pertolongan yang berkelanjutan. Begitu juga dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan lafadz Wajh dengan makna Dzat Allah SWT, kiblat yang diridhoi oleh Allah dan keridhoan Allah SWT. Dalam menafsirkan lafadz ‘Ain dengan makna penjagaan dan penjagaan luar biasa tergantung lafadz ‘ain tersebut berbentuk tunggal atau plural.

2. Metodologi Fakhr al-Dīn Al-Rāzī dalam menyikapi ayat-ayat mutashābihāt menggunakan madzhab takwil, dengan alasan beliau hidup dengan kondisi sosial yang sering terjadi perdebatan antar golongan teologi, yang mana perdebatan tersebut terselesaikan dengan menggunakan nalar logis. Dan tentunya dalam mengahadapi tantangan intelektual tersebut tidak cukup jika hanya mengandalkan madzhab tafwīḍ, karena madzhab tersebut hanya mengandalkan kekuatan iman yang tidak bisa diterima oleh berbagai kalangan, khususnya kalangan akademisi. Oleh karena itu, konsep takwil menjadi satu-satunya jalan terbaik dalam merefleksikan paham yang dianutnya di tengah gesekan intelektual tersebut.

B. Saran

Penafsiran para mufassir sangat beragam, sehingga penelitian terhadap ayat-ayat Alquran khususnya ayat-ayat mutashābihāt, seharusnya tidak boleh terhenti hanya karena seseorang sudah pernah mengkajinya. Sebagai pemula tentu saja kekurangan dan kesalahan melekat dalam penelitian ini, untuk itu penulis berharap untuk mengkaji ulang guna menambah pengetahuan masyarakat khususnya kalangan akademisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Alwānī,Ṭāha Jabīr. *Fakhruddīn al-Rāzī wa Mushannafātuhu*. Kairo: Dar al-Salam, 2010.

Al-Alūsī, Syihāb al-Dīn Sayyid Mahmūd. *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm wa al-Sab'i al-Mastānī.* Vol. 2. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.

Arifin,Zaenal. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Asra, Amaruddin. "Corak Teologis Filosofis dalam Penafsiran Alquran", *Jurnal Syahadah.* Vol.2 No. 1. April, 2014.

Ayazi,Sayyid Muhammad Ali. *Hayātuhum wa Manhājuhum.* Taheran: Wizarah al-Tsaqafah, t.t.

Badiah, Siti. "Hikmah dan Nilai-Nilai Pendidikan", *Jurnal al-Dzikra*, Vol. 10 No. 1. Juni, 2017.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Mu'jām al-Mufahrās Li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm.* Bairut: Dar al-Fikr, 1994.

Al-Dimashqī, Al-Imam Abu al-Fidā' Ismail Ibnu Kastīr. *Tafsīr Ibnu Kastīr,* terj. Bahrun Abu Bakar. Vol. 16. Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2000.

Al-Dzahabī, Muhammad Husain. *Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Firdausi, Muhammad Anwar. Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutashābih, *Jurnal Ulul Albab*. Vol. 16 No. 1. April, 2015.

Fuady.*Ayat dan Hadis Mutasyabihat*. Pasuruan: Annajah Center Sidogiri, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gootschak,Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notusanto. Jakarta: UI Press, 1985.

Hidayatullah, Agus.. *Al-Wasim al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata.* Bekasi: ipta Bagus Segara, 2013.

Ismail, Nujannah. *Perempuan Dalam Pasungan, Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKIS, 2002.

Khalid, Anas Shafwan. "Metodologi TasirFakhruddīn al-Rāzi: Telaah Tafsir QS. Al-Faithah dalam Mafātihul Ghaib", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir.*Vol. 3. Januari, 2018.

Al-Maliki, Muhammad bin Alawi. *Zubdah al-Itqān fī Ulūm al-Qurān.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.

Al-Maqdisi, 'Alami Zadah Faydal-Lah bin Musa. *Fath al-Rahman li Thalabi Ayat Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kotobal-Ilmiah, 2005.

Al-Marāghī,Abdullah Mustafa. *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, terj. Yogyakarta: LKPSM, 20001.

Al-Marāghī, Ahmad Musthafa. *Tafsīr al-Marāghī.* Vol. 1. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.

Moleong,Lexy J.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.

Nahar, Syamsu. "Keberadan Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Quran", *Nizhamiyah*. Vol. VI No. 2. Desember, 2016.

Nasir, M. Ridlwan. *Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Indra Media, 2003.

Al-Qattān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj.Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.

Al-Rāzi, Fakhruddīn. *I'tiqādāt Firāq al-Muslimīn wa al-Mushriqīn.* Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2010.

Al-Rāzī, Fakhruddīn. *Asāsu al-Taqdīs.* Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariah, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Rāzī, Fakhruddīn. *Mafātihul Ghaib*. Vol. 7. Beirut: Dar al-Fikr,1981.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera hati, 2002.

Shihab,Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tanggerang: Lentera Hati, 2013.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana, 2003.

Al-Suyūṭī, Abū al-Fadl Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Abī Bakr. *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008.

Syarbini, Amirulloh dan Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Ruang Kata, 2002.

Al-Taimiyah, Ibnu. *Dār al-Ta'āruḍ al-Aqli wa al-Naqli*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.

Al-Zarkāni, Muhammad Shālih. *Fakhruddīn al-Rāzī wa Ārā'uhu al-Kalāmiyyah wa al-Falsafiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1963.

Al-Zarkasyī, Badrud al-Dīn. *Al-Burhān fī Ulūm al-Qurān*.Vol. 2. Kairo:al-Halabi,1957.

Al-Zarqānī, Abdul 'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān Fī'Ulūm al-Qurān*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabī, 1995.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi. Vol. 1. Jakarta: Gema Insani, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id